

Periode : Semester Genap
Tahun : 2020-2021
Skema Penelitian : Hibah Internal
Tema RIP Penelitian : Pengembangan Seni dan Budaya / Industri Kreatif (*Arts and Culture/ Creative Industry*)

LAPORAN PENELITIAN
PROGRAM PENELITIAN HIBAH INTERNAL
MANIFESTASI TINDAKAN SOSIAL
PADA SIRKUIT BALAP GOGOPET DESA PETIR



Oleh:

Indra Gunara Rochyat, SSn, MDs. (0307077301)
Ahmad Fuad, SSn, MDs. (0325107302)
Erina Wiyono, SSn, MDs. (0307097003)
Ulfa Novicha (20181001018)
Anisa Qutratu Ain Mardhiyah (20181001007)
Muh Farhansyah Akhyaruddin (20181001015)
Mona Juniarti (20181001012)
Aulia Nisrina Salsabila (20181001014)

Fakultas Desain Dan Industri Kreatif
Program Studi Desain Produk
Universitas Esa Unggul
Tahun 2021

**Halaman Pengesahan Proposal
Program Pengabdian Masyarakat
Universitas Esa Unggul**

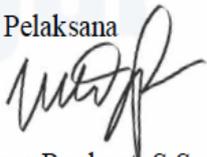
1. Judul Kegiatan Abdimas : Pelatihan Seni Dan Desain Untuk Pengajar Taman Belajar Kita Di Era Pandemi
2. Nama mitra sasaran : Taman Belajar Kita
Ketua tim :
 - a) Nama : Indra Gunara Rochyat, S.Sn., M.Ds
 - b) NIDN : 0307077301
 - c) Jabatan Fungsional : Lektor 200
 - d) Fakultas / Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif/Desain Produk
 - e) Bidang Keahlian : Desain Produk
 - f) Telepon : 081290497788
 - g) Email : indragunara@esaunggul.ac.id
3. Jumlah Anggota Dosen : 2 orang
4. Jumlah Anggota Mahasiswa : 4 orang
5. Lokasi kegiatan mitra :
 - a) Alamat : JL. Walungan poncol Rt.01/08 Kel. Kamal Kec. Kalideres
 - b) Kabupaten/Kota : Jakarta Barat
 - c) Provinsi : DKI Jakarta
6. Periode/waktu kegiatan : April - Agustus
7. Luaran yang dihasilkan : Jurnal ISSN
8. Usulan / Realisasi Anggaran :
 - a) Dana Internal UEU : 12.000.000
 - b) Sumber dana lain (1) :
 - c) Sumber dana lain (2) :

Jakarta, 5 April 2021

Menyetujui,
Dekan Fakultas


Universitas Esa Unggul
fakultas desain & industri kreatif
(Dr. Karna Muhsiqim)
NIDN. 0325127605

Pengusul,
Ketua Tim Pelaksana


(Indra Gunara Rochyat, S.Sn., M.Ds)
NIDN. 0307077301

Mengetahui,
Ka. LPPM


Universitas Esa Unggul
LPPM

Dr. Erry Yudhya Mulyani, S.Gz., M.Sc
NIK. 209100388

**DAFTAR TIM PELAKSANA PENELITIAN
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

1. Ketua Pelaksana
Nama : Indra Gunara Rochyat, S.Sn., M.Ds.
NIDN : 0307077301
Jabatan Fungsional : Lektor 200
Fakultas / Prodi : FDIK/ Prodi Desain Produk
Tugas : 1 Pelaporan
 2 Deseminasi

2. Anggota 1
Nama : Ahmad Fuad, S.Sn., M.Ds.
NIDN : 0325107302
Jabatan Fungsional : Lektor 200
Fakultas / Prodi : FDIK/ Prodi Desain Komunikasi Visual
Tugas : 1 Analisis
 2 Pemodelan

3. Anggota 2
Nama : Erina Wiyono, S.Sn., M.Ds.
NIDN : 0307097003
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
Fakultas / Prodi : FDIK/ Prodi Desain Interior
Tugas : 1 Analisis
 2 Pemodelan

4. Mahasiswa 1
Nama : Ulfa Novicha
NIM : 20181001018
Fakultas / Prodi : FDIK/ Prodi Desain Produk
Tugas : 1 Pemodelan

5. Mahasiswa 2
Nama : Anisa Qutratu Ain Mardhiyah
NIM : 20181001007
Fakultas / Prodi : FDIK/ Prodi Desain Produk
Tugas : 1 Pemodelan

6. Mahasiswa 3
Nama : Muh Farhansyah Akhyaruddin
NIM : 20181001015
Fakultas / Prodi : FDIK/ Prodi Desain Produk
Tugas : 1. Pemodelan

7. Mahasiswa 4

Nama : Mona Juniarti
NIM : 20181001012
Fakultas / Prodi : FDIK/ Prodi Desain Produk
Tugas : 1. Pemodelan
2..... dst

8. Mahasiswa 5

Nama : Mona Juniarti
NIM : 20181001012
Fakultas / Prodi : FDIK/ Prodi Desain Produk
Tugas : 1. Pemodelan
2..... dst

\

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL.....	ii
DAFTAR TIM PELAKSANA PENELITIAN.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Hasil Yang Diharapkan	5
BAB II.....	6
2.1. Rencana Induk Penelitian (RIP) dan Rencana Strategis Nasional (Renstra) Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Esa Unggul.....	6
2.2. Tema Sentral Unggulan LPPM.....	7
2.3. Tema Sentral Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Desain dan Industri Kreatif	7
BAB III.....	10
1.1. Tinjauan Pustaka.....	10
1.2. Tinjauan Teori	11
1.3. Hipotesis	15
BAB IV.....	14
4.1. Bahan dan Alat Penelitian	17
4.2. Waktu dan Tempat.....	17
4.3. Prosedur Penelitian.....	21
4.4. Pengamatan/Pengumpulan Data.....	18
4.5. Analisis Data.....	18
4.6. Jadwal Penelitian	18
BAB V.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tema Sentral Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Desain dan Industri Kreatif

Tabel 2 Tahapan Penelitian

Tabel 3. Anggaran dan Biaya

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram 1. Diagram mewujudnya Desain Sirkuit Balap Gogopet Model Teori A.G.I. L. Talcott Parsons.

Gambar 2 Peta Lokasi Kegiatan Penelitian Desa Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten.

Gambar 3. Denah Bentuk Rancangan Sirkuit Gogopet, Desa Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten

Gambar 4. Lingkungan Sirkuit Gogopet Desa Petir, Desa Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten

Gambar 5. Diagram Struktur Sistem Tindakan di dalam Kerangka Skema AGIL

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian
- Lampiran 2. Surat Pernyataan Ketua Pelaksana Penelitian
- Lampiran 3. Surat Tugas pimpinan/Dekan Fakultas
- Lampiran 4. Biodata Anggota Tim Dosen
- Lampiran 5. Luaran Jurnal Internasional

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian dengan judul: “Sirkuit Balap Gogopet Sebagai Manifestasi Desa Petir”, mengambil topik yang substansi bahwa obyek material penelitian yang berupa hasil rancangan jalur bermain gokart terbentuk atas realitas sosial di wilayah Kelurahan Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten. Sistem sosial pada kelompok masyarakat Kelurahan Petir turut memberikan andil dalam memberikan sumbangsih kelangsungan arena bermain anak yang dipandang memiliki kekhasan tersendiri. Sasaran penelitian didasari dari adanya asumsi bentuk dan struktur hasil rancangan jalur balap gokart anak memiliki nilai estetis dari faktor-faktor perilaku sosial internal maupun eksternal masyarakat yang mempengaruhinya. Realitas sosial yang berupa perilaku sosial ini mempengaruhi estetika pada rancangan arena bermain gokar gowes bagi anak, sehingga mencerminkan nilai sosial.

Fokus penelitian pada struktur-struktur fungsi sosial terhadap keberlangsungan obyek sirkuit balap Gogopet, yang merupakan serangkaian konstruksi fungsi-fungsi Tindakan dan perilaku yang dihadirkan pada obyek material di wilayah ini. Sistem sosial di lapangan memperlihatkan bahwa sirkuit balap gokar gowes Desa Petir (Gogopet), merupakan obyek yang mudah dipahami dan diamati secara langsung, dimana penggunaannya memiliki nilai manfaat (sosial) bagi masyarakat di Desa Petir. Pemikiran Plato berkenaan dengan hal ini menyebutkan pentingnya kualitas estetis dari artefak adalah, bahwa obyek inderawi itu setidaknya memiliki makna tertentu dalam pencarian pengetahuan: obyek inderawi setidaknya dapat mendorong kita untuk mengingat kembali realitas pada sistem yang telah diketahui sebelumnya untuk menegaskan kekuatan keindahan pada obyek fisik inderawi. Keindahan benda fisik memiliki kemampuan untuk membawa kita melampaui dirinya sendiri menuju institusi Keindahan yang membuatnya menjadi citra yang berubah, fana dan parsial (Melling 2002, 175).

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan masyarakat Desa Petir, seperti; sikap-sikap rasa ingin tahu yang tinggi serta keyakinan terhadap agama Islam yang diwariskan, mendorong masyarakat tetap mendukung kemajuan yang terjadi di wilayahnya. Sebagian masyarakat lokal sebagai pedagang dan buruh merupakan sebuah hal bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang banyaknya masyarakat tamat Sekolah Menengah Pertama¹. Hubungan realitas dengan fakta meletakkan pijakan penelitian menyatakan, bahwa sirkuit balap Gogopet terbentuk atas realitas kondisi perilaku sosial yang spesifik, dan kebutuhan sosial budaya bagi pemanfaatan lainnya; sehingga bisa menjadi sarana ikonis di wilayah ini.

Sirkuit balap Gogopet sebagai obyek material dihadapkan pada penelitian yang bersifat bidang sosial budaya dan humaniora, dimana penelitian ini akan ditinjau dari gejala-gejala dari masyarakat yang akan ditimbulkannya terlebih dahulu. Berdasarkan hal ini, maka diperlukan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari pelaku-pelaku dan pengguna yang berkaitan dengan obyek materialnya, sehingga apapun yang terjadi dengan obyek merupakan hasil dari pengetahuan sosialnya. Fakta Sosial² Durkheim digunakan sebagai paradigma dalam penelitian ini, bertujuan untuk melihat setiap tindakan, pikiran dan rasa pada individu sebagai perancang jalur balap terhadap rancangan yang dipengaruhi kelompok sosial diluar dirinya. Paradigma Fakta Sosial Durkheim³ meninjau subyek dari luar realitasnya, di mana bisa diasumsikan adanya dorongan eksternal yang akan mempengaruhi realitas dalam membentuk hubungan di antara kehidupan sosial masyarakat Desa Petir terhadap obyek tersebut. Durkheim menyebutkan, bahwa fakta sosial material mudah dimengerti, karena dapat diamati dan dilihat secara langsung. Fakta sosial material ini menurut Durkheim sering

¹ Elsab Saparudin, Kasi Pemerintahan Desa Petir Kecamatan petir Kab. Serang, “hasil wawancara”... tanggal 7 Desember 2020 Pukul 10.30 WIB.

² Fakta sosial Durkheim dalam Ritzer merupakan struktur sosial. norma dan nilai budaya yang eksternal, sifatnya memaksa kepada para pelaku. Fakta sosial memaksa semua orang yang ada di semua wilayah kehidupan sosial. Fakta sosial merupakan cara berperilaku, yang mampu menjalankan paksaan pihak luar kepada individu, atau setiap cara bertindak yang umum di suatu masyarakat, sekaligus berada secara independen dari manifestasi individualnya. (Ritzer 2012, 131-132).

³ Paradigma Durkheim melihat masyarakat secara luas pada strukturnya, kehidupan bermasyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju (Wirawan 2012, 2).

mengungkapkan suatu ranah kekuatan-kekuatan moral yang lebih besar dan lebih kuat (Durkheim 1893, 17). Realitas obyektif Durkheim merupakan kenyataan yang berada dalam kehidupan bersama sekelompok manusia dan tidak terdapat hanya pada satu individu. Gejala khas kehidupan bersama manusia, merupakan gejala yang terlepas dari diri tiap individu. Durkheim menggambarkan fenomena obyektif kehidupan sosial dalam perilaku sehari-hari (Ardlin 2013, 53). Durkheim melihat dinamika sosial sehari-hari ada pada:

“.....cara berkelakuan, berpola-pikir, dan berasa, di luar individu, dan diberi dengan kekuatan paksaan, dan dengan ini mereka mengendalikannya”(Durkheim 1966, 3).

Menurut Durkheim ciri fakta sosial adalah bersifat kolektif, dimana fakta sosial bukanlah milik seseorang, namun milik bersama dengan kelompok sosialnya. Fakta sosial hanya ada jika ada kehidupan kolektif (Durkheim 1966, 4). Kehidupan kolektif seperti yang ada di Desa Petir adalah kehidupan bertetangga dan kehidupan kekeluargaan di sekitar wilayah arena balap gokar. Sifat kolektif ini mampu membedakan dan mengkategorikan dengan kelompok yang lain. Eksistensi fakta sosial tidak bergantung pada kesadaran seseorang, namun ada disebabkan adanya kesadaran bersama, disebut sifat eksternal fakta sosial (Ardlin 2013, 58).

1.2. Permasalahan

Dari uraian dan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya menjadi, mengapa keberlangsungan sirkuit balap gokar gowes di Desa Petir sebagai manifestasi sistim sosial di dalam masyarakatnya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan dan mengungkap terwujudnya keberlangsungan sirkuit balap gokar gowes di Desa Petir sebagai manifestasi sistim sosial di dalam masyarakatnya
2. Meningkatkan kemampuan peneliti di lingkungan perguruan tinggi untuk menghasilkan penelitian pada ilmu pengetahuan sosial dan budayanya

3. Memperkuat peta jalan penelitian yang bersifat multidisiplin; selain dari penelitian bersifat kesenian dan desain.
4. Membangun kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra pengguna hasil penelitian;
5. Meningkatkan dan mendorong kemampuan peneliti di perguruan tinggi untuk bekerjasama dengan institusi mitra di dalam negeri atau di luar negeri; dan
6. Mendapatkan kepemilikan KI produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya

1.4. Manfaat Penelitian

1. bagi lingkungan akademis, secara teoritis penelitian sirkuit balap gokar gowes sebagai manifestasi di Desa Petir ini, diharapkan menambah bidang kajian sosial budaya yang terkait dengan eksistensi sebuah perancangan yang bersifat rekayasa sipil yang memiliki nilai sosial.
2. untuk akademisi, sumbangan dasar pengetahuan bagi peneliti yang berkaitan dengan penelitian jenis ini.
3. untuk masyarakat Desa Petir, secara praktis diharapkan hasil penelitian ini memberikan penyadaran kepada masyarakat sebagai pedoman dalam melestarikan obyek sosial yang digunakan secara kolektif.
4. untuk pemangku kebijakan, adalah sebagai evaluasi dalam pengelolaan sumber daya rekreasi, yang melibatkan sektor pariwisata. Apabila nantinya terdapat adanya peningkatan ekonomi di wilayah rekreasi arena, maka pengelolaan sumber daya harus menjadi prioritas dari sektor tersebut.
5. bagi pemerintah, harapan adanya kebijakan bagi peningkatan sarana dan prasarana rekreasi pada wilayah-wilayah yang ingin meningkatkan pendapatan sumber daya manusianya melalui sektor ini.
6. Hasil penelitian sirkuit balap gokar gowes manifestasi Desa Petir merupakan suatu karakteristik yang dimiliki Bangsa Indonesia untuk dilestarikan, dipahami dan dikembangkan, agar kreatifitas pereka teknik dan desainer, untuk diketahui dan diapresiasi oleh masyarakat luas.
7. Informasi terkini dari hasil penelitian tentang sirkuit balap gokar gowes di Desa Petir, diharapkan menjadi sebuah pembaharuan dalam bidang kajian ilmu sosial,

budaya, dan humaniora serta ilmu terapan lainnya dengan mengangkat tema obyek reka teknik dan sipil dalam paradigma sosial.

1.5.Hasil Luaran

Seminar Internasional

BAB II

RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

1.1. Rencana Induk Penelitian (RIP) dan Rencana Strategis Nasional (Renstra) Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Esa Unggul

Rencana Induk Penelitian (RIP) dan Rencana Stratgis Nasional (Renstra) Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan dasar yang dapat memadukan seluruh sumberdaya agar penyelesaian masalah menjadi lebih fokus dan lebih komprehensif sehingga mampu mengarahkan kebijakan, perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan Pengabdian Kepada Masyarakat institusi secara berkesinambungan selama kurun waktu 5 tahun ke depan (2017-2021) dengan memperhatikan Skema Strategis Nasional seperti di bawah ini:

- 1) Pengentasan Kemiskinan (Poverty Alleviation)
- 2) Perubahan Iklim dan Keragaman Hayati (Climate Change and Biodiversity)
- 3) Energi Baru dan Terbarukan (New and Renewable Energy)
- 4) Ketahanan dan Keamanan Pangan (Food Safety and Security)
- 5) Kesehatan, Penyakit Tropis, Gizi dan Obat-Obatan (Health, Tropical Diseases, Nutrition and Medicine)
- 6) Pengelolaan Bencana (Disaster Management)
- 7) Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial (Nation Integration and Social Harmony)
- 8) Otonomi Daerah dan Desentralisasi (Regional Autonomy and Decentralization)
- 9) Seni dan Budaya/Industri Kreatif (Arts and Culture/ Creative Industry)
- 10) Infrastruktur, Transportasi dan Teknologi Pertahanan (Infrastructure, Transportation and Defense Technology)
- 11) Teknologi Informasi dan Komunikasi (Information and Communication Technology)
- 12) Pembangunan Manusia dan Daya Saing Bangsa (Human Development and Competitiveness).

1.2. Tema Sentral Unggulan LPPM

Dengan demikian, perlu untuk mengarahkan Program Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat unggulan strategis dan kompetitif dirumuskan berdasarkan pada visi, misi, tujuan, rencana strategis, tema-tema penelitian, isu strategis dan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar aspek kebaruan dapat terpenuhi.

Maka, program Penelitian diarahkan untuk memenuhi salah satu dari 7 (tujuh) Tema Sentral Unggulan LPPM UEU yang dicanangkan dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) periode 2017-2021, yaitu mengenai Pengembangan Seni dan Budaya/Industri Kreatif (Arts and Culture/ Creative Industry). RIP ini akan merumuskan sasaran penelitian dari sudut pandang estetika, yang mana desain sirkuit balap Gogopet merupakan kajian yang mengarahkan pada pengembangan seni dan budaya.

1.3. Tema Sentral Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Desain dan Industri Kreatif

Tabel 1

**Tema Sentral Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Desain dan Industri Kreatif**

No.	Tema Sentral	Isu Strategis	RIP/Renstra
1	Pengembangan Seni dan Budaya / Industri Kreatif (<i>Arts and Culture/ Creative Industry</i>) dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (<i>Information and Communication Technology</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Masalah infrastruktur sisi kebencanaan, energi, transportasi, telekomunikasi, sumber daya air, air bersih dan sanitasi, pemukiman, <i>buildings</i>2. Masalah transportasi3. Masalah <i>green technology</i>4. Masalah teknoogi masa depan5. Masalah teknologi untuk pengentasan kemiskinan (<i>pro poor technology</i>)6. Masalah peningkatan daya saing industri kerajinan sebagai salah satu industri kreatif yang berkelanjutan7. Masalah Hak Kekayaan Intelektual terhadap Pengembangan Seni dan	<ol style="list-style-type: none">1. Pemeliharaan dan pengembangan infra struktur dan teknologi bahan bangunan.2. Rumusan <i>transport policy, urban transportation, inter-urban transportation, environmental sustainable transportation, rural transportation, transportation and technology, Transportation of Shoreline Area, Sea dan Air Transportation, Railway, Inland Waterway, Social and Cultural in Transportation Financing, Sustainability in Road Pavement Materials, Legal and Institutional Framework</i>3. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk tercapainya solusi ramah lingkungan.4. Optimalisasi desain dan arsitektur TIK yang berdampak

		<p>Budaya/Industri Kreatif dan Penemuan Teknologi Baru</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Manajemen keuangan (Perilaku keuangan dan investasi, Keuangan industry kreatif, Manajemen risiko, dan <i>Enterpreneurial finance</i>) 9. Perilaku ekonomi 10. Pengelolaan sumber daya manusi 11. Akuntansi Perencanaan (Inovasi dan <i>Creative Accounting</i>) 12. Akuntansi Keperilakuan 	<p>pada ramah lingkungan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Perwujudan SDM untuk penguasaan dan pengembangan teknologi masa depan 6. Rumusan mata rantai bisnis bagi UKM, serta memperluas akses informasi dan pasar dengan memanfaatkan desa pintar dan <i>community access point</i> 7. Pemberdayaan teknologi <i>open source</i> untuk meningkatkan daya saing bangsa, diutamakan untuk masyarakat di pedesaan melalui sarana desa pintar 8. Peningkatan kemampuan pengolahan dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan daya saingan industry kerajinan 9. Pengembangan rancangan dan kualitas produk kerajinan sebagai upaya pengembangan produk berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan UMKM 10. Klasifikasi dari Hak Kekayaan Intelektual (HKI), dasar hukum dan pentingnya HKI terhadap Pengembangan Seni dan Budaya/Industri Kreatif dan Penemuan Teknologi Baru 11. Keterkaitan antara perilaku keuangan seseorang dalam melakukan investasi 12. Skema pembiayaan yang efektif bagi industry kreatif 13. Strategi yang digunakan untuk mengurangi risiko 14. Membantu manajer/pemimpinan organisasi dalam membuat investasi dan keputusan pendanaan mulai dari <i>start-up business</i> sampai berhasil 15. Pengaruh modal intelektual dan manajemen pengetahuan (<i>knowledge management</i>) terhadap performansi perusahaan di sektor industri kreatif 16. Pengembangan sistem kendali mutu dalam industri kreatif masyarakat 17. Peningkatan desain dankemasan dalam upaya peningkatan daya saing produksi 18. Model-model kebijakan untuk pengembangan industri kreatif 19. Model pengembangan industri kreatif
--	--	--	---

1.4. Tahap Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan melakukan survey awal pada sasaran obyek penelitian di Desa Petir untuk melihat secara langsung desain sirkuit balap Gogopet. Dalam tahap ini juga peneliti berkesempatan melakukan wawancara awal dengan pemilik sebagai mitra peneliti dalam rangka menggali potensi-potensi permasalahannya.

Tahap berikutnya adalah melakukan sosialisasi kepada anggota tim peneliti, bersama-sama merumuskan dan menetapkan Desa Petir sebagai lokasi penelitian, yang juga bersama-sama anggota melakukan uji kelayakan penelitian. Hasil survey awal dan uji kelayakan penelitian di analisis dengan beberapa pendekatan untuk menemukan metode dan teori yang tepat yang mengacu pada tujuan penelitiannya. Pendekatan penelitian didasari dari perbedaan sudut pandang dengan penelitian sejenis, dalam hal ini obyek material sirkuit balap merupakan inti dari perbedaan penelitian selain lokasi dan lainnya. Perumusan agenda penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menentukan batas waktu akhir penelitian dan menentukan luaran-luaran yang hendak dicapai. Agenda penelitian ini merupakan tolok ukur kinerja dari tiap-tiap anggota peneliti, sehingga dapat ditentukan program-program kerjanya. Pelaksanaan penelitian sebagai proses dalam melakukan pembahasan dari hasil analisis dilakukan sesuai dengan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap pekerjaan pada program pembahasan penelitian dilakukan beriringan dengan evaluasi pada setiap tahapan pembahasannya, dimana hal ini berdampak pada kedalaman hasil dari obyek yang diteliti. Penyusunan laporan penelitian disesuaikan dengan program kerja penelitian yang telah disepakati bersama dengan anggota tim penelitian ini, yang mana penyusunan laporan penelitian ini disesuaikan dengan tenggat waktu yang sudah ditetapkan oleh LPPM UEU. Tahap pelaporan ini dikerjakan secara parallel dengan desiminasi hasil penelitian yang jadwalnya diperkirakan sangat ketat dan terkait dengan masing-masing publikasi.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Tinjauan Pustaka

Kmoniček (2019) dalam penelitian yang berjudul “Racing Circuits And Their Geometric Design Characteristics”. Menurutnya dikatakan bahwa sirkuit balap yang ada dibuat menggunakan salah satu dari dua metode - intuisi atau rekayasa. Di bawah pendekatan intuitif, trek dibangun sepenuhnya dengan beradaptasi dengan medan dan lingkungan tempat trek itu berada. Pendekatan teknik untuk pengembangan sirkuit balap melibatkan perencanaan, perancangan, dan pembangunan tempat parkir mobil di lokasi tertentu untuk mengakomodasi semua pengguna (Kmoniček, Ruška, and Barišić 2019, 98). Desain sirkuit balap dibuat berdasarkan rekomendasi tergantung dari jenis balapan yang akan diadakan. Pendekatan intuitif yang akan diungkap pada penelitian di Desa Petir lebih didominasi oleh tindakan eksternal terhadap aktor-aktor obyek sosial materialnya.

Tumbjol (2017), dengan penelitiannya yang berjudul: “Manado International Circuit Race. Hi-Tech Architecture”, mengatakan bahwa penentuan sistim struktur menjadi sangat penting karena tidak hanya sekedar berfungsi, peranan struktur harus memberikan nilai tersendiri atau dengan kata lain keindahan yang diberikan bangunan kepada pengamat merupakan keindahan dari struktur yang menopangnya sehingga dibutuhkan sebuah analisa struktur pada bangunan yang tentu saja mampu memenuhi persyaratan structural dan memiliki nilai estetika tersendiri dimana atap struktur atau menggunakan elemen elemen High Tech (Tumbjol, Sangkertadi, and Poli 2017, 67). Perbedaan dengan penelitian sirkuit balap Gogopet Desa Petir adalah bahwa pemilik sebagai aktor utama menggunakan intuitifnya dan pengalaman sosial empiris sebagai panduan mewujudkan obyek.

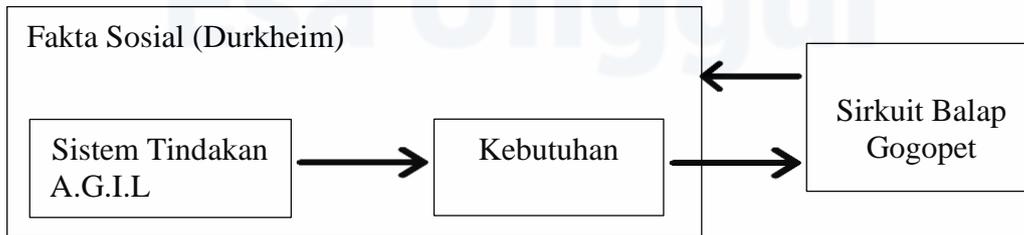
Asy'ari (2013), dalam penelitiannya yang berjudul *Metafora Akselerasi dalam Objek Rancang Sirkuit Balap Drag Nasional*. Pendekatan tema rancangan pada penelitian ini menggunakan pendekatan metafora. Adanya tema rancangan yaitu akselerasi untuk sirkuit ini, merupakan pendekatan yang berasal dari setiap persoalan yang ada, sehingga tujuan utama dari perancangan sirkuit ini adalah sebagai sebuah fasilitas untuk mencetak

bakat tercepat dalam taraf nasional maupun internasional secara keseluruhan. Sirkuit Drag akan dimunculkan dari karakteristik sifat akselerasi yaitu dinamis, signifikan, adanya gubahan bentuk perulangan gerakan, dan terarah. Perwujudan tema akselerasi nantinya akan banyak dimunculkan melalui sistem struktur yang terekspos (Asy'ari and Nirwansyah 2013, 138). Sedangkan pada penelitian sirkuit balap Gogopet Desa Petir hanya menyesuaikan luas lahan yang tersedia di wilayah dengan kebutuhan dari arena itu sendiri, dan tetap berlangsung sebagai bagian dari sistem sosial masyarakatnya

Tinjauan Pustaka diatas memberikan pemahaman atas posisi penelitian yang akan dilakukan dengan informasi dan perbedaan-perbedaannya.

1.2. Tinjauan Teori

Paradigma Fakta sosial Durkheim dijadikan sebagai payung penelitian ini, dimana sudut pandang sistem sosial menganggap Sirkuit Balap Gogopet di Desa Petir sebagai benda, sehingga mudah untuk ditelaah. Untuk mengungkap terwujudnya sirkuit balap gokar gowes Desa Petir (Gogopet) dari sistem sosial masyarakatnya digunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural Parsons, yang mana arena balap pada sebuah lahan di Desa Petir merupakan sebuah sistem fungsi dan tindakan dari kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Rocher mengatakan bahwa fungsi menurut Parsons adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu (Ritzer, 2012, 408). Sistem pendukung pemenuhan kebutuhan menurut Parsons ada empat imperatif fungsional yang dibutuhkan semua sistem; yaitu: 1) Adaptasi (bersifat situasional eksternal, yang mana sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan, 2) Goals (tujuan); sistem harus mencapai tujuan utamanya, 3) integrasi; sistem yang mengatur hubungan antar sistem, 4) Latensi (pemeliharaan pola), pemeliharaan pola budaya. (Lihat Diagram 1).



Gambar 1. Diagram mewujudnya Desain Sirkuit Balap Gogopet Model Teori AGIL Talcott Parsons
Sumber: (Ritzer, 2012, 409-410)

Syarat-syarat suatu sistem fungsional adalah bahwa sistem sosial harus terstruktur agar dapat bekerjasama dengan sistem lainnya sehingga terwujudnya sebuah benda dapat terwujud atas dasar hal ini. fakta sosial yang terbentuk di lingkungan tempat sirkuit berada memiliki interelasi kebutuhan satu dengan lainnya, dimana menurut Parsons sistem tindakan mempengaruhinya. Fakta sosial memaksa sistim tindakan Parsons bekerja untuk memberikan informasi-informasi tentang lingkungan dalam mengakomodasi kebutuhan yang timbul, sehingga berbagai kriteria mengenai perwujudan obyek berdasarkan kesepakatan kolektifnya. Bernard (1983) mengatakan bahwa dalam teori konsensus, bahwa melihat norma-norma dan nilai-nilai yang dianut bersama sebagai hal yang fundamental bagi masyarakat, memusatkan perhatian pada tatanan sosial yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan diam-diam; dan melihat perubahan sosial terjadi dalam bentuk yang lambat dan teratur (Ritzer 2012, 400). Atas dasar hal ini perwujudan Sirkuit Balap Gogopet merupakan hasil dari realitas-realitas masyarakat sebagai fakta sosialnya.

Interaksi analisis data kualitatif akan memperkuat hasil dari tindakan kolektif yang didasari atas keyakinan bersama itu, yang akan mencerminkan simbol-simbol dari masyarakatnya terhadap perwujudan obyek sirkuit Gogopet, menurut Durkheim hal ini disebut fakta sosial material⁴. Fakta material memberikan nilai fungsi terhadap sirkuit

⁴ Fakta material, seperti gaya-gaya arsitektur, benda-benda teknologi dan lainnya, karena lebih mudah dimengerti dan dapat diamati secara langsung. Fakta material mengungkapkan

balap Gogopet sebagai manifestasi Desa Petir, yang memiliki struktur dari elemen-elemen pembentuknya. Elemen dari struktur sirkuit balap Gogopet berdiri sendiri dengan memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi dari elemen-elemen struktur ini memberikan realitas material dari sirkuit balap Gogopet ini.

suatu ranah kekuatan moral yang lebih besar dan lebih kuat, yang sama eksternalnya bagi para individu dan bersifat memaksa bagi mereka (Ritzer 2012, 134).

BAB IV

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif adalah istilah umum untuk serangkaian sikap dan strategi untuk melakukan penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan bagaimana manusia memahami, mengalami, menafsirkan, dan menghasilkan dunia sosialnya. Metode ini diharapkan akan menjawab teka teki dari fenomena estetika obyek sirkuit Balap Gogopet berdasarkan nalar-nalar yang akan diperoleh pada realitas-realitas sosial masyarakat Desa Petir, Kabupaten Serang yang menjelaskan keseluruhan sistem dari fakta sosialnya. Fenomena empiris dari subyek penelitian seperti; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai cara-cara alamiah (Moleong 2017, 7).

Metode penelitian kualitatif, mengungkap fenomena besar (gambaran besar) dari objek yang bersifat apa adanya. Penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia kepadanya. Penelitian kualitatif ini akan mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial budaya sekaligus memperoleh maknanya. (Denzin and Lincoln [Terj. Dariyanto] 2011, 2-6). Perwujudan sirkuit Gogopet Desa Petir merupakan hasil pengungkapan bahasa-bahasa masyarakat yang dituangkan kedalam obyek nyata sebagai jawaban dari kebutuhan akan arena permainan bagi anak-anak di wilayah ini.

Strategi penelitian fenomenologis sebagai pendekatan pada penelitian, diterapkan untuk memahami gejala-gejala makna pada perwujudan sirkuit Gogopet Desa Petir, melalui pengalaman dan pandangan hidup mereka. Menurut Husserl, fenomenologi sebagai minat terhadap sesuatu yang dapat dipahami secara langsung dengan indera mereka, dimana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor “fenomena” (Wallace and Wolf 1999, 234). Fenomenologis, hal yang alamiah itulah yang ilmiah. Seperti halnya hasil penelitian subyektif mencerminkan kondisi yang betul-betul obyektif. Dengan kata

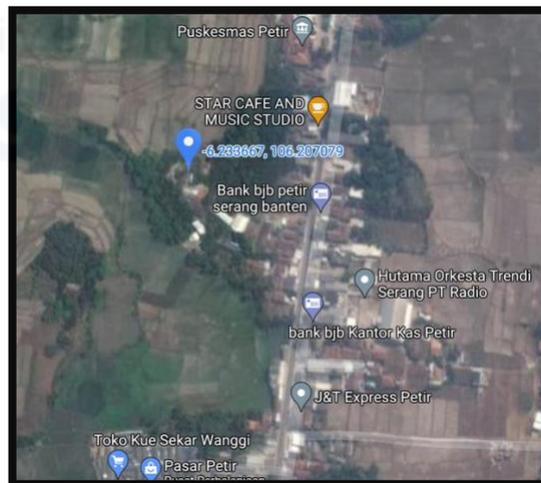
lain semakin subyektif penelitian fenomenologis, maka hakikatnya semakin obyektif penelitian tersebut (Kuswarno 2009, iii). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumen, observasi, serta wawancara, teknik pemeriksaan validitas data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan memerankan peneliti sebagai instrumen.

Penjelasan pengetahuan mengenai keberadaan sirkuit Gogopet Desa Petir, dengan mendeskripsikan gagasan atau ide masyarakatnya. Pendekatan interaksi analisis data kualitatif dengan pendekatan historis dalam perspektif Fakta Sosial Durkheim akan melihat sebuah realitas ontologis, sebagai hasil komunikasi antara kenyataan dengan kesadaran dalam memenuhi sebuah tindakan untuk dilakukan atau tidak. Unsur-unsur eksternal yang memaksa pelaku kebudayaan melakukan tindakan di luar kesadarannya dalam memahami dan memproduksi sebuah obyek (fakta material) nya. Hasil ungkapan-ungkapan masyarakat berupa pandangan-pandangan dari kebudayaan terdahulu akan dijadikan sebuah fondasi keberlanjutan obyek di wilayah ini.

Bahan penelitian berupa hasil observasi lapangan yang merupakan sebuah sistem kebudayaan di wilayah Sirkuit Balap Gogopet, yaitu sebagai berikut: (1) Hasil observasi terhadap struktur bentuk Sirkuit Balap Gogopet, (2) Hasil observasi terhadap penunjang estetika pada Sirkuit Balap Gogopet (3) Hasil observasi terhadap keseluruhan sistem budaya dan lingkungan pada sekitar lahan Sirkuit Balap Gogopet, dan (4) Hasil wawancara dengan perancang Sirkuit Balap Gogopet

4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian difokuskan dan dilaksanakan di Desa Petir, Jl. Raya Petir, Kelurahan Petir. Kecamatan Petir, Kabupaten/Kota Serang, di Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih atas dasar kedekatan peneliti terhadap beberapa informan kunci sebagai kemudahan pengkoleksian data (Lihat: Gambar 2). Untuk melakukan penelitian ini, waktu yang diperlukan adalah dari Bulan April 2021 – Juli 2021.



Gambar 2. Peta Lokasi Kegiatan Penelitian
Desa Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten
Sumber: Google Map diunduh: 22 Mei 2021, pukul 12:47 WIB

4.2. Sumber Data

Sumber data primer⁵ datang dari 1) pemilik sekaligus pereka desain sirkuit gogopet, perajin, 2) masyarakat di sekitar obyek penelitian perahu, dan 3) dokumen-dokumen terkait secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian yang berada pada masyarakatnya. Data penelitian berupa emik budaya (suara dari kebudayaan), akan bekerjasama dengan beberapa informan yang diyakini sebagai seorang pembicara asli (dalam kebahasaan) sebagai sumber data. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan memilih informan yang dipandang paling tahu, dan memungkinkan bahwa pilihan informan-informan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumen serta arsip yang berupa gambar, foto, ataupun kliping artikel majalah dan koran untuk menambah referensi mengenai sirkuit-sirkuit balap.

⁵ Penelitian yang mengkaji karya dari produk budaya, maka objek berupa benda tersebut merupakan data primer, sedangkan hasil wawancara dan data lainnya yang dikumpulkan akan menjadi data sekunder (Ratna, 2010, p. 144).

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menuntut hubungan antara peneliti dengan para informan dilakukan secara interaktif agar dapat mengungkap pandangan dari nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung pada obyek tersebut. Pandangan-pandangan yang berguna sebagai data yang cukup valid dalam mempertegas manifestasi obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengaktifkan diri dan melebur sebagai bagian dari instrumen penelitian (Denzin and Lincoln [Terj. Dariyanto] 2011, 3). Untuk memperoleh data yang mendalam menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang khusus, terutama teknik untuk observasi dan wawancara. Selain itu juga dilakukan studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber referensi dan data-data sekunder dari hasil penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan karena data yang diperlukan memang menuntut peneliti untuk mengungkap realitas dan fakta lain di balik realitas itu sendiri. Fakta di balik realitas yang dimaksud, bukan semata-mata yang terlihat dan terucap, melainkan juga nilai-nilai atau makna yang ada di balik yang terucap atau terlihat tersebut (Wrahatnala 2017, 53).

Data yang dihasilkan dari tahap pengumpulan akan dianalisis secara kualitatif, di mana dalam proses ini pengumpulan data akan dibatasi sesuai dengan keterkaitannya dengan kebutuhan penelitian. Data disusun untuk menjadi landasan dan bahan analisis sehingga dapat dihasilkan simpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Hamzah (2019) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki jangkauan yang sangat luas dan fleksibel dalam berbagai disiplin kelimuan serta beragam paradigma, namun tetap harus mempertahankan ciri naturalnya⁶ Pengumpulan data akan dikumpulkan dari beberapa sumber, seperti :

A. Observasi lapangan

⁶ Bogdan dan Biklen menyampaikan beberapa ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu menggunakan lingkungan sebagai sumber data, bersifat analitik, menekankan pada proses dan bukan pada hasil, bersifat induktif, dan mengutamakan makna (Hamzah, 2019, pp. 35–37).

Observasi dilakukan di tempat-tempat yang sudah ditentukan sebelumnya, dan di wilayah sekitarnya Observasi dilakukan dengan mengamati struktur dan elemen pembentuk obyek. Data observasi didapat dengan melihat langsung obyek yang berada di lokasi penelitian. Mengamati untuk mendokumentasikan data visual, khususnya detail elemen sirkuit balap Gogopet. Realitas yang ada akan menjadi fakta-fakta, yang kemudian direkam secara visual. Observasi lapangan sangat berguna untuk memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data-data yang disajikan. Pengamatan langsung pada obyek penelitian, bertujuan untuk merekam struktur pembentuk sirkuit balap Gogopet, mengaitkannya dengan konteks-konteks tertentu seperti nilai dan makna. Pengamatan terhadap elemen utama, yaitu (1) akses masuk ke arena sirkuit, (2) elemen struktur pembentuk utama sirkuit, (3) bentuk jalur sirkuit, dan (4) elemen pendukung, seperti fasilitas dan faktor-faktor keamanan dan kenyamanan pengguna sirkuit.

B. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan guna memilah data dan informasi lainnya yang berasal dari buku, jurnal, makalah, laporan penelitian, disertasi, tesis, dan lain sebagainya. Data dari pustaka-pustaka tersebut terutama digunakan untuk pembandingan, juga sebagai referensi, terutama yang berkenaan dengan teori atau konsep keilmuan sosiologi, dan antropologi.

C. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi informasi yang tidak didapatkan dari kajian pustaka maupun observasi. Kepakaran dan pengalaman dari narasumber (informan) diharapkan dapat membantu memberikan penjelasan dan memperkuat landasan analisis. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai dan makna di balik yang terlihat dan terucap. Prosedur wawancara tidak semuanya dilakukan secara *in depth interview*, bergantung kebutuhan data yang diperlukan.

Wawancara yang dilakukan mengungkap sejarah, dan teknik pembentukan, hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong terwujudnya sirkuit balap Gogopet, serta makna menurut kerangka pemahaman sosial budaya yang berkembang. Wawancara diarahkan kepada informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi dengan tetap memperhatikan pertimbangan kriteria dan alasan pemilihan informasi, di antaranya dengan memperhatikan kredibilitas dan reputasi informan. Sehingga yang dipilih merupakan pakar-pakar dan/atau tokoh masyarakat, ataupun masyarakat pengusung kebudayaan. Riset fenomenologi akan mendeskripsikan makna umum yang muncul dari pengalaman hidup para informan terkait dengan konsep atau fenomena (Kholifah and Suyadnya 2018, 121).

D. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumentasi foto dan video mengenai perahu bercadik ganda yang banyak terdokumentasi di media-media online maupun offline. Alat penelitian yang digunakan adalah berupa: (1) Perangkat keras dan perangkat lunak sebagai alat bantu pengisian pelaporan penelitian, (2) Alat perekam gambar berupa kamera maupun Handphone yang memiliki kamera foto (3), dan Alat perekam gambar udara (drone), untuk merekam topografi Sirkuit Balap Gogopet (optional).

E. Sajian Data

Langkah selanjutnya menyajikan data yang didapat dari lapangan. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi mengenai fenomena estetika perahu bercadik ganda nelayan Pantai Selatan Jawa, yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Data-data yang disajikan ditinjau kembali relevansinya dengan objek yang diteliti, sehingga simpulan perlu diverifikasi agar cukup terverifikasi, obyektif, dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Tinjauan data bertujuan agar tidak melebarnya pembahasan dari konteksnya yaitu fenomena konsep keberlanjutan obyek budaya. Aktivitas pengulangan dilakukan dengan tujuan pemantapan, penelusuran

data agar kembali dengan cepat. Aktifitas ini dilakukan dengan cara pengecekan dan melihat ulang data yang diperoleh di lapangan, serta dilakukan cek silang (*cross check*). Reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara berinteraksi, baik antar komponen maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus. Bentuk ini memungkinkan peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung (Miles and Huberman, 1992).

F. Analisis Data

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua data lapangan, dengan mengunjungi lokasi-lokasi penelitian yang telah disebutkan, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman dari semua individu. Dari terkumpulnya data selanjutnya dilakukan pengelompokan data, dan data tersebut dikelompokkan berdasarkan kebutuhan analisisnya. Pada tahapan berikutnya, data diolah berdasarkan jenisnya. Dalam hal ini ada tiga jenis data, yakni: (1) data hasil wawancara, (2) data observasi lapangan, dan (3) data yang berupa teks hasil penelaahan pustaka-pustaka obyek penelitian dan pustaka-pustaka sejenisnya. Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian (Sutopo, 2002).

Tahapan berikutnya dilakukan pemeriksaan validitas data dan analisis dari ketiga jenis data tersebut. Penjelasan manifestasi dari keberadaan sirkuit Gogopet Desa Petir dibutuhkan kelompok-kelompok data; yaitu (1) data sejarah sirkuit gogopet keberadaan dalam kehidupan masyarakat Desa Petir, (2) data bentuk dan struktur pembentuk sirkuit, (3) hal-hal rekayasa teknis terkait dengan perancangan dan reka teknik sirkuit, (4) keyakinan masyarakat pendukung budaya islami yang berkembang di wilayah Desa Petir, dan (5) fungsi dan manfaat lainnya dalam konteks keberlanjutan ekonomi dalam masyarakat Desa Petir. Menurut Creswell (2015) penilaian standar validasi laporan penelitian kualitatif mempertanyakan nilai keilmiah, keabsahan dan keakuratan temuan-temuan yang dihasilkan (Kholifah and Suyadnya 2018, 136).

Analisis Data Verbal

Data hasil wawancara dengan para informan, terkait dengan keberadaan sirkuit Gogopet di Desa Petir ditranskripsi dan dikategorikan sesuai dengan rumusan permasalahan. Kemudian dilakukan reduksi⁷ dengan jalan memilih persoalan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian terutama mengenai (1) fungsi-fungsi dan manfaat-manfaat keberadaan sirkuit Gogopet sebagai aspek penunjang ekonomi masyarakat di Desa Petir, dan (2) gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan masyarakat Desa Petir mengenai bentuk sirkuit Gogopet dan elemen-elemennya serta bahan pendukung, dan sebagainya. Untuk memvalidasi data-data tersebut, dilakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan adalah melakukan pengecekan terhadap sumber, metode, dan waktu. Untuk pengecekan terhadap sumber, dilakukan pengecekan terhadap setiap pernyataan informan, dan dibandingkan satu sama lain untuk menetapkan kebenaran.

4.1. Prosedur Penelitian

- a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata secepatnya tentang informasi yang diperolehnya.
- b. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.

⁷ Kuswano (2009) mengungkapkan bahwa secara metode, tahap reduksi fenomenologi dikenal dengan istilah horizontalisasi, yaitu penemuan bukti-bukti baru dalam interaksi dengan orang lain. Husserl mengatakan proses membuat pengalaman suatu obyek tidak pernah lengkap, tidak terbatas dan tidak pernah berakhir, selalu ada bukti baru, sebagai pengalaman berkelanjutan (Kholifah and Suyadnya 2018, 125)

BAB V

PEMBAHASAN

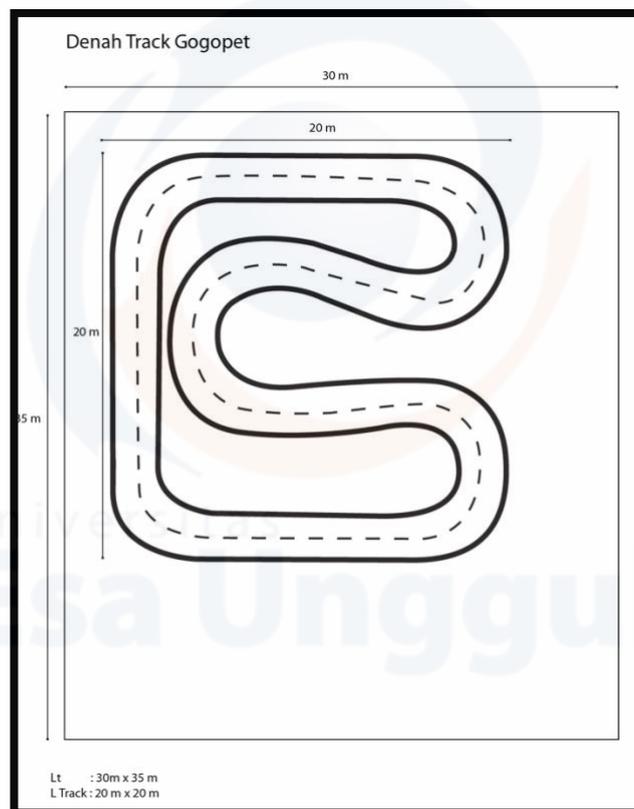
Organ-organ Sistem Tindakan pendukung pemenuhan kebutuhan menurut Parsons ada empat imperatif fungsional yang dibutuhkan semua sistem; yaitu: 1) Adaptasi (bersifat situasional eksternal, yang mana sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan, 2) Goals (tujuan); sistem harus mencapai tujuan utamanya, 3) integrasi; sistem yang mengatur hubungan antar sistem, 4) Latensi (pemeliharaan pola), pemeliharaan pola budaya.

Adaptation/Adaptasi

Tujuan Sistem pendukung pemenuhan kebutuhan menurut Parsons ada empat imperatif fungsional yang dibutuhkan semua sistem; salah satunya yaitu: Adaptasi (bersifat situasional eksternal, yang mana sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan. Dalam hal ini bentuk sirkuit Gogopet harus berlandaskan adaptasi keamanan dan kenyamanan lingkungan sekitarnya. Dekatnya sirkuit dengan pemukiman padat penduduk, mengharuskan desain sirkuit tidak mengganggu aktivitas lingkungannya. Organisme behavioral merupakan sistem Tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasi dunia eksternal (Ritzer, 2012, 410).

Kriteria pembangunan sirkuit balap Gogopet Desa Petir menggunakan standar-standar yang diharuskan. Menurut Arismunandar (2019) Sirkuit merupakan suatu arena pertandingan yang berbentuk lingkaran, yang dimana pertandingan atau perlombaan tersebut dimulai dan diakhiri pada titik yang sama, dan dibangun secara khusus untuk balap sebuah alat transportasi. Sirkuit sendiri diklasifikasikan sebagai Sirkuit Permanen dan Sirkuit Temporer (Arismunandar, 2019). Sirkuit balap gokar Gogopet merupakan jenis sirkuit permanen, dengan menggunakan pendekatan desain arsitektur futuristik, dan memikirkan konsep sirkulasi sehingga dapat membagi sirkulasi untuk pengunjung. Ciri-

ciri desain futuristik yaitu lebih memanfaatkan tipe garis-garis miring dan elips untuk menciptakan unsur dinamis. Alasan dari pemilihan pendekatan ini adalah dikarenakan letak lahan diantara pemukiman dengan lahan persawahan dimana angin berhembus kencang dari area lahan ladang. (lihat: Gambar 3). Sehingga dengan adanya bentuk lengkungan atau elips, dapat menyebarkan angin secara dinamis pada area permainan balap gokar. Perencanaan sirkuit arena balap gokar Gogopet yang menggunakan metode estetik modern mengungkapkan nilai-nilai estetik berdasarkan pengalaman empirik perekayasa (pemilik/pemodal), didukung oleh suara-suara masyarakat Desa Petir memperkuat keabsahan nilai sosial yang terkandung.



Gambar 3. Denah Bentuk Rancangan Sirkuit Gogopet Desa Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten
Sumber: Fuad 2021, Pereka dan Pemilik Arena Gogopet

Luas wilayah arena Sirkuit Gogopet keseluruhan mencapai lebih kurang 1000 m² (meter persegi), dengan luas arena sirkuit itu sendiri pada kisaran 400m², dan panjang jalur balap mencapai kurang lebih 100m. Lahan sisa 600m² digunakan pereka dan pemilik sirkuit dimanfaatkan sebagai area servis dan area estetis lainnya penunjang kebutuhan permainan balap gokar/karting. Sebelah Utara, Selatan dan Barat berbatasan langsung dengan area ladang dan persawahan masyarakat, di bagian sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk. Lokasi Arena sirkuit Gogopet Desa Petir ini berada sekitar 150m dari jalan Raya Petir – Ciruas, dengan sedikit melalui beberapa pemukiman warga. (lihat: gambar 4). Pemanfaatan area diluar jalur balap merupakan hasil pengalaman empiris pereka, berupa pendidikan - pendidikan formal yang dienyam sebelumnya. Pemanfaatan servis area berupa tempat penyimpanan gokar dan tempat-tempat beristirahat pengunjung memberikan suasana adaptasi dengan lingkungan. Area servis/pelayanan berupa kurangnya lahan parkir kendaraan bermotor merupakan isu-isu yang harus diatasi dengan segera, dimana interelasi sosial sosial yang dihadapkan pada status pemilik dan warga yang membutuhkan peningkatan ekonomi harus berhadapan. Menurut Davis dan Moore (1945) dalam teori fungsionalisme menyebutkan bahwa isu-isu ini berlaku bagi semua posisi sosial. Dalam hal ini posisi-posisi yang lebih penting secara fungsional di dalam masyarakat, merupakan kebutuhan secara stratifikasi fungsional itu sendiri. Posisi-posisi yang berjenjang tinggi dalam sistem stratifikasi adalah yang dianggap merupakan posisi yang kurang menyenangkan untuk diduduki, tetapi lebih penting untuk kelestarian masyarakat dan memerlukan kemampuan serta talenta yang paling besar (Ritzer, 2012, 402-404). Berdasarkan isu tersebut dibutuhkan solusi dengan menempatkan orang-orang yang tepat pada posisi yang tepat didalam sistem stratifikasi.



Gambar 4. Lingkungan Sirkuit Gogopet Desa Petir
Desa Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Banten
Sumber: Dok. Pribadi

Kebutuhan-kebutuhan pembangunan sirkuit ini telah disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat di Desa Petir. Kebutuhan berupa perizinan akses jalan bagi pengguna lokal maupun diluar desa Gogopet, dimana dilakukan dengan pemerintah daerah setempat bersama perizinan oleh warga di areal lingkungan dekat dengan sirkuit. Kelurahan Desa Petir memberikan izin pembangunan sirkuit Gogopet dengan berbagai pertimbangan ekonomis dan psikologis demi mensejahterakan masyarakat desa (lihat: Gambar 5). Pertimbangan ekonomi didasari atas kebijakan-kebijakan yang berkewajiban, bahwa setiap pemerintah daerah wajib meningkatkan pendapatan dari berbagai sektor⁸. Kebutuhan akses jalan menuju arena sirkuit diperlukan dukungan dari warga atau masyarakat setempat, dimana lokasi sirkuit tidak terlihat dari jalur utama Jalan raya Petir – Ciruas. Warga yang dilalui dengan akses jalan menuju arena sirkuit sejauh penelitian ini tidak ada konflik yang terdampak pembangunan obyek, namun tidak tertutup

⁸ Dalam Undang-undang Otonomi Daerah Nomor 23 Tahun 2014, dimana peran pemerintah daerah menjadi lebih besar untuk mengurus urusan pemerintahannya termasuk didalamnya dalam hal pembangunan ekonomi. Dengan adanya desentralisasi dimana pemerintah memberikan kewenangan, keleluasaan kepada tiap-tiap daerah untuk mengembangkan pembangunan ekonomi berdasarkan potensi daerahnya, namun sejak diberlakukan otonomi daerah sampai sekarang, masih banyak daerah-daerah yang pembangunan ekonominya tidak meningkat padahal kalau dilihat potensi daerahnya memungkinkan daerah tersebut ekonominya meningkat (Djadjuli, 2018, 8).

kemungkinan gejolak konflik akan terjadi, mengingat berbagai kepentingan masyarakat dengan terwujudnya sirkuit balap Gogopet. Adaptasi-adaptasi dalam hal perizinan ini sejalan dengan teori Parsons yang mengatakan bahwa adaptasi suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya (Ritzer, 2012, 409).



Gambar 5. Peresmian Sirkuit Balap Gokar Gowes Petir (Gogopet) oleh Pemerintah Daerah, Pemilik, dan Perwakilan Kebudayaan Desa Petir
Sumber: Fuad (2015), [https://www.instagram.com/p/BxHQ23Bj-ve/?utm_medium=copy link](https://www.instagram.com/p/BxHQ23Bj-ve/?utm_medium=copy_link), diunduh pada tanggal 23 Mei 2019, pukul 13:39 WIB

Pendekatan adaptasi sebagai bagian teori tindakan A.G.I.L. Parsons memberikan tesis statemen dengan menyatakan, bahwa dari pemanfaatan area yang disertai dengan penempatan orang yang tepat dalam sistem stratifikasi, serta interelasi diantara pemangku kebijakan dengan pemilik sarana sebagai obyek sosial, akan berdampak pada keselarasan perundangan-undangan otonomi daerah dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah.

Goals/Tujuan

Perwujudan sirkuit balap Gogopet sebagai sebuah sistem yang diakui di Desa Petir secara fakta sosial Parsons, merupakan sistem yang sudah dan harus mencapai

tujuannya. Tujuan sistem pendukung pemenuhan kebutuhan menurut Parsons harus berlandaskan tujuan-tujuan yang bersifat dan bernilai sosial, dimana tujuan yang hendak dicapai adalah kelestarian dari sistem sosial atau obyek sosial itu sendiri. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumber-sumber daya untuk mencapainya (Ritzer, 2012, 410). Parsons menggambarkan tujuan sistem sosial dalam sejumlah prasyarat fungsional (Ritzer, 2012, 414), yaitu:

1) Obyek sosial sirkuit Gogopet harus terstruktur agar dapat dengan mudah bekerja dengan sistem-sistem yang lain. Dalam hal ini keberadaan sirkuit memperkuat tatanan sosial dan budaya di Desa Petir, hal ini sudah ditunjukkan melalui pengelolaan berbasis interelasi dengan beberapa pendukung terhadap obyek sosial sebagai sebuah kesatuan sistem. Adanya beberapa pedagang kaki lima yang ikut menjajakan makanan dan minuman, adanya pengarah parkir musiman, dan rencana berdirinya restoran serta adanya rencana manajemen pengelolaan mandiri oleh masyarakat membuktikan sistem sosial bekerja. 2) dukungan penuh sistem lain akan berdampak pada kelestarian sirkuit balap Gogopet ini, dimana dukungan seperti dari pihak-pihak keamanan dan ketertiban, makanan yang disajikan sehat dan memiliki citarasa khas serta dukungan berupa peningkatan status sebagai daerah wisata oleh pemerintah daerah Desa Petir, akan berdampak pada penobatan *sustainable development area*. Pada saat ini keadaan terkini di sirkuit balap Gogopet sudah menunjukkan gejala-gejala tersebut, diharapkan tujuan sebuah sistem ini menjadi kenyataan. 3) sistem sosial sirkuit Gogopet harus memenuhi suatu proporsi signifikan para aktornya⁹. Pemilik sirkuit Gogopet pada saat ini sudah melakukan tugasnya dengan berinteraksi dengan masyarakat Desa Petir pada umumnya dan warga sekitar arena sirkuit pada khususnya. Hasil interaksi ini secara tidak sadar membentuk kesepahaman diam-diam yang dilatarbelakangi motivasi untuk mencapai tujuan kepuasan bersama secara budaya dengan optimum. Adanya kesadaran membangun Desa dari setiap individu warga masyarakat Desa Petir, memberikan motivasi pemilik

⁹ Suatu sistem sosial Parsons (1951, 5-6) mengatakan bahwa didasarkan pada suatu pluralitas para aktor individual yang berinteraksi satu sama lain didalam suatu situasi yang setidaknya mempunyai suatu aspek fisik atau lingkungan, para aktor yang termotivasi dalam kaitannya dengan tendensi ke arah “ optimasi kepuasan” dan relasi mereka dengan situasi yang saling meliputi, didefinisikan dan dimediasi dalam kerangka suatu sistem simbol-simbol yang terstruktur dan dianut bersama-sama secara budaya (Ritzer, 2012, 413).

untuk sebagai aktor utama untuk mendukung pelestarian arena sirkuit balap Gogopet, baik secara moril maupun materiil. 4) sistem sirkuit Gogopet harus mendapatkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya, yang dukungan pihak keluarga pemilik di dalam wilayah masyarakat Desa Petir maupun tidak sangat signifikan dalam pencapaian tujuan yang diyakini secara kolektif oleh masyarakat Desa Petir. Pengelolaan yang masih bersifat tertutup, hanya sebatas anggota keluarga pemilik disinyalir tidak menempatkan orang yang memadai dengan tugas yang diembannya, berakibat pada tidak terkendalinya operasional sirkuit pada bagian tertentu. 5) pemilik sirkuit Gogopet setidaknya memiliki suatu kendali minimal atas perilaku yang berpotensi menimbulkan kekacauan, dalam hal ini pemilik masih memegang kendali walaupun dalam hal secara psikologis sebagai pendatang, yang disebabkan kekuatan finansial. Namun apabila masyarakat sudah beinterelasi dan berinteraksi penuh, maka harus segera dicarikan jalan keluar atas pengendalian sistem sosial ini. 6) jika konflik sudah terasa mengganggu, maka harus segera dikendalikan. Kendala konflik masih bersifat internal pemilik bersama anggota keluarganya, sehingga manajemen konflik belum begitu perlu dipelajari dan digunakan. Masyarakat dan warga pendukung sistem sosial sirkuit Gogopet di Desa Petir sampai saat ini tidak mengetahui konflik internal, sehingga tidak mengganggu pencapaian tujuan sistem sosialnya. 7) sistem sosial memerlukan suatu bahasa agar dapat lestari. Menurut data statistik menunjukkan masyarakat Desa Petir semua menganut agama Islam, hal ini merupakan salah satu faktor bagus dalam kelangsungan sistem obyek sosial seperti sirkuit balap Gogopet. Ketersediaan sarana ibadah sebagai suatu bahasa atau teks yang diyakini masyarakat umum, minimal berupa mushola/langar, menjadi sebuah hal yang tidak bisa ditawar oleh pemilik, yang mana pada akhirnya mereka jugalah yang menjaga kelestarian sistem sosial ini.

Tesis statemen dalam diskusi tentang prasyarat fungsional sistem sosial Parsons, yaitu apabila prasyarat fungsional yang bertumpu pada sistem berskala besar dan hubungan aktor satu sama lain, maka tujuan untuk mencapai ketertiban di dalam sistem sosial akan tercapai. Apabila konsep yang termaktub dalam tesis statemen tersebut secara komitmen dijalankan tidak hanya oleh pemilik, namun juga dijalankan oleh anggota dan masyarakat pendukung sirkuit balap Gogopet di Desa Petir, maka tujuan ketertiban secara ekonomi mudah akan tercapai.

Latensi /pemeliharaan pola budaya

Perwujudan sirkuit balap Gogopet sebagai sebuah sistem Tindakan yang diakui di Desa Petir secara fakta sosial Parsons, merupakan sebuah latensi (pemeliharaan pola), Tindakan-tindakan pemeliharaan pola budaya. Sistem budaya melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2012, 410).

Pemeliharaan pola budaya pada sistem sirkuit balap Gogopet, dimana sistem itu sendiri harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu di dalam sistem, maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Kepercayaan yang membudaya seperti agama Islam yang dianut semua masyarakat Desa Petir, yang diajarkan di sekolah-sekolah umum dan madrasah, serta diajarkan di setiap keluarga yang tersebar di wilayah ini, menangani fungsi latensi dengan menularkan kebudayaan (norma-norma dan nilai-nilai) kepada para aktor didalam sistem dan memungkinkan mereka meresapinya (menginternalisasi). Pemilik sirkuit balap Gogopet menanggapi dengan melakukan tindakan-tindakan yang harus menunjukkan keberpihakan terhadap pemeliharaan pola budaya. Sebagai orang yang menduduki sistem stratifikasi paling tinggi di dalam sistem, pemilik harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang agenda pemeliharaan budaya itu. Melakukan pengajian mingguan dan bulanan yang diikuti anggota sistem dilakukan pemilik dalam rangka mendekatkan anggota-anggota di dalam sistem, berdampak pada penyatuan tujuan yang secara diam-diam dimiliki pemilik. Santunan-santunan diberikan kepada masyarakat Desa Petir juga berdampak pada motivasi masyarakat di dalam sistem maupun di luar sistem untuk merasa ikut memiliki arena sirkuit Gogopet Desa Petir. Menurut Parsons budaya sebagai kekuatan utamayang mengikat berbagai unsur dunia sistem Tindakan sosial, dimana budaya menengahi interaksi di kalangan para aktor dan mengintegrasikan keprbadian dan sistem-sistem sosialnya (Ritzer, 2012, 418).

Integration/integrasi

Perwujudan sirkuit balap Gogopet sebagai sebuah sistem Tindakan yang diakui di Desa Petir secara fakta sosial Parsons, memerlukan integrasi dalam sistem. Sistem integrasi¹⁰, yaitu mengatur hubungan-hubungan antar bagian-bagian dari komponen yang terdapat pada sistem sosial sirkuit balap Gogopet. Integrasi sebagai sistem yang harus mengelola hubungan diantara sistem adaptasi, sistem tujuan dan sistem latensi (pemeliharaan pola budaya).

Sistem Tindakan Adaptasi yang berupa sistem stratifikasi dan sistem interelasi, diintegrasikan dengan sistem kepribadian untuk mencapai tujuan yang berupa hubungan para aktor, dan diintegrasikan dengan pemeliharaan pola budaya, akan membentuk kesatuan yang utuh dalam pengaturan sebuah sistem Tindakan pada organisasi sirkuit balap Gogopet Desa Petir (lihat: Gambar 6).



Gambar 6. Diagram Struktur Sistem Tindakan di dalam Kerangka Skema AGIL
Sumber: Dok. Pribadi

¹⁰ Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya (Ritzer, 2012, 410).

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dalam mengungkap terwujudnya desain sirkuit balap gokart gowes Desa Petir (Gogopet) dari realitas sosial masyarakatnya, merupakan imperatif fungsional yang dibutuhkan semua sistem. Keberlangsungan sirkuit balap Gogopet di Desa Petir merupakan sebuah keharusan, dimana ada interesei timbal balik diantara kebutuhan masyarakat desa dengan pemilik, dan kewajiban pemda dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Dengan Paradigma fakta sosial Durkheim dapatlah digambarkan bahwa sirkuit balap Gogopet merupakan manifestasi masyarakat Desa Petir itu sendiri, terlepas dari tujuan-tujuan pribadi pemiliknya. Fakta Sosial secara keseluruhan merupakan struktur sosial, norma dan nilai budaya yang ada pada masyarakat Desa Petir yang bersifat eksternal bagi, dan bersifat memaksa kepada, para aktornya (pemilik, anggota dalam sistem dan perndukung sistem Sirkuit balap Gogopet). Bahwa para aktor di dakam sistem Sirkuit balap Gogopet secara naluri individu mendapat input yang bersifat memaksa dari budaya-budaya yang dihasilkan secara kolektif oleh masyarakat desa Petir. Untuk menjabarkan dan menjelaskan situasi tersebut diatas, digunakan pendekatan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, yang memperlihatkan, bahwa sebuah fungsi merupakan suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan pada sebuah sistem, sistem yang di maksud adalah sistem pada organisasi sirkuit balap Gogopet Desa Petir. Menggunakan penjabaran tersebut maka dijabarkan dalam teori A (adpatasi), G (goals), I (integrasi) dan L (latensi) model inperatif fungsional Parsons pada sistem, sebagai berikut:

Pertama; sirkuit balap Gogopet merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan tempat didirikannya. Desain sirkuit tidak serta merta dihasilkan dari pengalaman empirik perancang, namun lebih pada bersifat situasional eksternal, yang mana sistem harus beradpatasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan. Hasil sisstem Tindakan adaptasi Parsons menghasilkan bahwa dari pemanfaatan area yang disertai dengan penempatan orang yang tepat dalam sistem stratifikasi didalam sistem Sirkuit balap Gogopet, serta interelasi diantara pemangku kebijakan dengan

pemilik sarana, akan berdampak pada keselarasan perundangan-undangan otonomi daerah dengan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah. Investasi yang dilakukan pemilik akan berdampak cukup luas bagi pendapatan masyarakat Desa Petir.

Kedua; lingkungan sosial sebagai sistem secara paralel mengarahkan tujuan sirkuit balap Gogopet, yang mana sistem harus mencapai tujuan utamanya. Hasil diskusi tentang prasyarat fungsional sistem sosial Parsons, yaitu apabila prasyarat fungsional yang bertumpu pada sistem berskala besar dan hubungan aktor satu sama lain, maka tujuan untuk mencapai ketertiban di dalam sistem sosial akan tercapai. Apabila konsep yang termaktub dalam tesis statemen tersebut secara komitmen dijalankan tidak hanya oleh pemilik, namun juga dijalankan oleh anggota dan masyarakat pendukung sirkuit balap Gogopet di Desa Petir, maka tujuan ketertiban secara ekonomi dengan mudah akan segera tercapai dan dinikmati oleh sistem dan masyarakat Desa Petir.

Ketiga; kehadiran sirkuit balap Gogopet diharapkan mampu memelihara sistem pola-pola kebudayaan setempat, sehingga pola-pola budaya yang telah diatur sebelum adanya sirkuit balap Gogopet tidak terpinggirkan. Kebudayaan merupakan suatu kekuatan utama yang mengikat dari berbagai unsur dunia sistem tindakan sosialnya, dimana budayalah yang mampu menengahi interaksi-interaksi di kalangan para aktor dan mengintegrasikan keprbadian dan sistem-sistem sosialnya

Keempat, sirkuit balap harus mejalin dan berintegrasi dan menjadi sistem yang mengatur hubungan antar sistem. Fungsi Tindakan sebagai integrasi merupakan mesin untuk mengatur hubungan-hubungan antar bagian-bagian dari komponen yang terdapat pada sistem sosial sirkuit balap Gogopet. Integrasi sebagai sistem yang harus mengelola hubungan diantara sistem adaptasi, sistem tujuan dan sistem latensi (pemeliharaan pola budaya).

BAB V

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

Berisi anggarannya biaya dan jadwal penelitian sesuai dengan rencana penelitian pertahun. Secara detail dijelaskan proses dan tahapan sesuai dengan *timeline*.

a. Biaya

Tabel 3. Anggaran dan Biaya

Honorarium						
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (Jam/minggu)	Minggu	honor per Tahun (Rp)		
				Th 1	Th 2	Th 3
Ketua	-	14	36	-		
Anggota	-	14	36	-		
SUB TOTAL				0		
Bahan Habis Pakai dan Peralatan						
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Th 1	Th 2	Th 3
Kertas HVS 80 Gram	Proposal,laporan	3 rim	55.000	165.000		
Tinta Printer	Proposal,laporan	4 set	200.000	800.000		
Tinta Plotter	Proposal,laporan	4 set	1.000.000	4.000.000		
Pembelian/ fotocopy buku referensi	Referensi proposal dan laporan			1.000.000		
Meteran STANLEY Tylon Tape 5M	Pengukuran produk	2 set	80.000	160.000		
Kamera go pro xp22	Alat dokumentasi	1 unit	1.080.000	1.080.000		
SUB TOTAL				14.400.000		
Perjalanan						
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per tahun (Rp)		
				Th1	Th 2	Th 3
Perjalanan ke tempat penelitian	Survei/pengambilan data	1 orang	2.000.000	2.000.000		
SUB TOTAL				2.000.000		
Lain-lain						
Kegiatan	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per tahun (Rp)		
				Th 1	Th 2	Th 3
Seminar	Biaya Seminar	2 orang	2.500.000	2.500.000		
Laporan Akhir				760.000		
SUB TOTAL				5.760.000		
				Th 1	Th 2	Th 3
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SELURUH TAHUN				24.000.000		

b. Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian meliputi:

Tabel 4. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan Penelitian	X											
2	Sosialisasi dan penetapan lokasi penelitian	X											
3	Studi kelayakan penelitian	X	X										
4	Analisa data			X									
5	Agenda dan program pekerjaan			X	X								
8	Proses Pembangunan					X	X	X	X	X			
9	Evaluasi hasil penelitzn									X	X		
10	Penyusunan laporan penelitian									X	X	X	
11	Publikasi hasil dan seminar										X	X	
12	Pengiriman laporan											X	X

DAFTAR PUSTAKA

- Ardlin, F. (2013) *Waktu Sosial Emile Durkheim*. Pertama. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arismunandar, A. B. (2019) 'Semarang International Circuit', *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 1(1).
- Asy'ari, A. H. and Nirwansyah, R. (2013) 'Metafora Akselerasi dalam Objek Rancang Sirkuit Balap Drag Nasional', *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(2), pp. G138–G141.
- Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (2011) *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications (Sage Handbook Of).
- Djadjuli, D. (2018) 'Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah', *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), pp. 8–21.
- Durkheim, E. (1893) 'The Division Of Labor In Society', *The Free Press of Glencoe, Illinois*, p. 462.
- Hamzah, A. (2019) 'Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar', *Malang: Literasi Nusantara*.
- Kholifah, S. and Suyadnya, I. W. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*. Depok: Rajawali Press, PT Rajagrafindo Perkasa (cetakan I).
- Kmoniček, H., Ruška, F. and Barišić, I. (2019) 'Racing Circuits And Their Geometric Design Characteristics', *Electronic Journal of the Faculty of Civil Engineering Osijek-e-GFOS*, 10(19), pp. 98–107. doi: 10.13167/2019.19.10.
- Kuswarno, E. (2009) *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Liang Gie, T. (1976) *Garis Besar Estetik : (Filsafat Keindahan)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Yogyakarta : Supersukses.
- Melling, D. J. (2002) *Jejak langkah pemikiran Plato*. Yayasan Bentang Budaya.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Pertama. Jakarta: UI Pers.
- Moleong, L. J. (2017) 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', in *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Ratna, N. K. (2010) *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, G. (2012) *Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. 8th edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solovay, S. A. and Mueller, J. H. (1938) 'The Rules of Sociological Method, Translated by Sarah A. Solovay and', *American Sociological Association*, 3(4). Available at:

Sutopo, H. B. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tumbjol, M. J., Sangkertadi, P. and Poli, H. (2017) 'Manado International Circuit Race. Hi-Tech Architecture', *Jurnal Arsitektur Daseng*, 6(2), pp. 60–71.

Wallace, R. A. and Wolf, A. (1999) *Contemporary Sociological Theory: Expanding the Classical Tradition*. Prentice Hall.

Wirawan, Prof. DR. I. B. (2012) *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana.

Wrahatnala, B. (2017) *Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

LAMPIRAN

Lampiran (jika ada) memuat keterangan atau informasi yang diperlukan pada pelaksanaan penelitian dan bersikap melengkapi proposal penelitian, misalnya kuesioner. Gambar tata letak, dan lain-lain.

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Penyusunan Anggaran

No.	Komponen Biaya	Keterangan
1.	Pembelian barang habis pakai	Diperkenankan pembelanjaan bahan/barang habis pakai yang merupakan bagian yang relevan dari kegiatan 1. Kertas HVS dan Katro 2. Baterai kamera 3. Tinta Printer
2.	Biaya transportasi dan akomodasi	Diperkenankan dengan pertanggung jawaban biaya operasional : transportasi dan akomodasi (ada bukti kwintasi) 1. Tol 2. Parkir 3. Bahan bakar
3.	Pembelian barang inventaris untuk internal atau mitra	Diperkenankan sebagai luaran yang merupakan bagian yang relevan dan krusial dari kegiatan 1. Plakat penanda Kerjasama 2.
4.	Lain-lain	Sebutkan jika ada biaya yang ada

Lampiran 2.Surat Pernyataan Ketua Pelaksana Penelitian



**Surat Pernyataan Ketua Pelaksana
Program Penelitian**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indra Gunara Rochyat, S.Sn., M.Ds.

NIDN/NIK : 0307077301

Fakultas/Prodi : FDIK/ Desain Produk

Jabatan Fungsional : Lektor 200

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal program penelitian yang diajukan dengan judul: Estetika Sirkuit Balap Gogopet Desa Petir. Yang saya usulkan dengan skema Pengembangan Seni dan Budaya / Industri Kreatif (*Arts and Culture/ Creative Industry*) internal Universitas Esa Unggul tahun 2021 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bila diketahui di kemudian hari adanya indikasi ketidak jujuran / itikad kurang baik sebagaimana dimaksud di atas, maka kegiatan ini dibatalkan dan saya bersedia mengembalikan dana yang telah diterima kepada pihak Universitas Esa Unggul melalui LPPM.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 5 April 2021

Yang menyatakan,

Indra Gunara Rochyat, S.Sn., M.Ds.

NIDN: 0307077301

Lampiran 3. Surat Tugas pimpinan/Dekan Fakultas



SURAT KETERANGAN

No: 013/STP-FDIK/UEU/Genap/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Karna Mustakiem
Jabatan : Dekan
Fakultas : Desain dan Industri Kreatif

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Indra Gunara Rochyat, S.Sn., M.Ds.
Judul Penelitian : Estetika Sirkuit Balap Gogopet Desa Petir
Status Penulis : Ketua
Semester : Genap

Adalah benar melaksanakan penelitian kepada masyarakat sesuai dengan surat tugas yang diberikan oleh LPPM No: (Diisi Nomor surat tugas yang diberikan LPPM).

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Jakarta, 3 April 2021



(Dr. Karna Mustakiem)

Dekan Fakultas Desain dan
Industri kreatif

Lampiran 4. Luaran

The 1st Bandung International Conference on Social Science (BICOSS)
Contemporary Issues and Trends in Social Science in the Era of the Internet of Things
Bandung, 6-8 July 2021
Centre for Asian Social Science Research (CASSR)
Faculty of Social and Political Sciences - UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Venue: Online



Link : <https://youtu.be/M5s4HkczxIM>

Event link: <https://cassr.net/bicoss1/>

Slide Presentasi Online:

Manifestation of Social Action System on The Gogopet Racing Circuit in Petir Village

Indra Gunara Rochyat - Ahmad Fuad - Erina Wiyono

Problem Statement

If the problems are based on social actions that are the background for the realization of the children's karting arena in this area, then the **formulation of the problem** becomes:
why is the continuity of the kart racing circuit in the village of Petir (Gogopet) as a manifestation in the social system of the community?

the aim of the research
to reveal the realization of the continuity of the kart racing circuit in Petir Village (Gogopet) as a manifestation of the social system in its community.

Paradigm Conceptual Frameworks

The requirements of a structural functionalism system are that the social system must be structured so that it can cooperate with other systems.
The social facts that have been formed in the environment, where the Gogopet circuit is located, have an interrelation of needs with each other, which according to Parsons, the system of definite action influences them. Social reality forces the Parsons system of action is work to provide information about the environment in accommodating the needs that arise, so that various criteria regarding the realization of a social object are always based on collective agreement.



Conclusion Base on Research and Discussion

- The sustainability of the Gogopet racing circuit in Petir Village is a must, where there is a reciprocal interaction between the needs of the village community and the owner, and the local government's obligation to improve the economic welfare of the community.
- Social Facts as a whole are social structures, norms and cultural values that exist in the Petir Village community, which are external to, and coercive to, the actors (owners, members in the system and supporters of the Gogopet racing circuit system). That the actors in the Gogopet racing circuit system instinctively get input that is coercive from the cultures produced collectively by the Petir village community.

Topic

The form of a kart playing circuit design based on social realities in Petir Village, Petir District, Serang Regency, Banten. The social system in the community groups in Petir Village also contributes to the continuity of the children's playground

The research target is based on
A social system in the form of social actions that affect the continuity of the Gogopet playing arena for users, so that it reflects the social value of material objects

The focus of research
on social function structures on the sustainability of the Gogopet racing circuit object, which is a series of constructs of Action functions and behaviors that are presented in material objects in this area.

The research by statement
that the Gogopet racing circuit was formed based on the reality of specific social behavior conditions and socio-cultural needs for other social uses; so that it can become an scenic root in the region. The Gogopet racing circuit as a material object is faced with research that is in the socio-cultural and humanities fields, which is viewed from the symptoms of the community that will arise first. Based on this, it is necessary to have knowledge that comes from actors and users related to the material object, so that whatever happens to the object is the result of its social knowledge

Paradigm Conceptual Frameworks

Durkheim's social facts paradigm is used, which is used as an umbrella to broadly see the underlying problems. Where the social system viewpoint considers the Gogopet Race Circuit in Petir Village as an object, so it is easy to analyze.

Talcott Parsons' structural functionalism approach, in which the racing arena on a land in the Village of Lightning is a system of functions and actions of his social needs.

Research Method Qualitative approach and phenomenology strategy

This qualitative approach will seek answers to questions that highlight how socio-cultural experiences arise and get their meaning (Denzin and Lincoln 2011 [Trans. Daryanto] 2011: 2-6). The realization of the Gogopet Desa Petir circuit is the result of the expression of the community's languages which are poured into social objects as an answer to the need for a sustainable playing arena for children in this area.

Phenomenological strategies are applied to understand the meaning symptoms in the embodiment of the Gogopet circuit in Petir Village, through their experiences and views of life. Phenomenology is an interest in something that is easily understood directly by their senses, where all knowledge is generated by means of "phenomenon" actors (Wallace and Wolf 1999: 234). It is natural things that are more scientific. As well as subjective research results reflect truly objective conditions. In other words, the more subjective phenomenological research is, the more objective the research is (Kuswanto 2009: 3).

Conclusion Base on Research and Discussion

- The investment made by the owner will have a wide enough impact on the income of the Petir Village community.
- If the concepts contained in the thesis statement are committed not only by the owner, but also by the members and communities that support the Gogopet racing circuit in Petir Village, then the goal of economic order will easily be achieved and enjoyed by the system and the people of Petir Village.
- The presence of the Gogopet racing circuit is expected to be able to maintain the system of local cultural patterns, so that cultural patterns that have been regulated before the Gogopet racing circuit are not marginalized. Culture is a major force that binds the various elements of the world's social action system, where culture is able to mediate interactions among actors and integrate personality and social systems.
- racing circuits must intertwine and integrate and become a system that regulates relationships, between systems. Function Action as an integration is a machine to regulate the relationships, between parts of the components contained in the social system of the Gogopet racing circuit.

Manifestation of Social Action System on The Gopogep Racing Circuit in Petir Village

Indra Gunara Rochyat
Esa Unggul University, Indonesia

Ahmad Fasad
Esa Unggul University, Indonesia

Erina Wisnuo
Esa Unggul University, Indonesia

Corresponding Author:

Indra Gunara Rochyat
Esa Unggul University, Jl. Aguna Utes 9, Tol Tomang, Kebon
Jesi, Jakarta Barat 15150 - Indonesia
Email: indragunara@esauggul.ac.id

system of the community? Which is the aim of the research with explorations and to reveal the realization of the continuity of the kart racing circuit in Petir Village as a manifestation of the social system in its community.

Literature Reviews

Several literature reviews provide an understanding of the research position (gap) so that it is obtained as information on research differences (state of the art). Kramick (2019) in a study entitled "Racing Circuits and Their Geographic Design Characteristics". Under an intuitive approach, tracks are built completely according to the terrain and environment in which they are located (Kramick, Ruska, and Tharic 2019: 98). The intuitive approach that will be revealed in the research in Petir Village is more dominated by external actions against actors towards their objects. Tumbjo (2017), with his research entitled "Manado International Circuit Race, Hi-Tech Architecture", said that the structural system is determined not only function, but must also have values (Tumbjo, Sangkariati, and Poli 2017: 67). The difference with this research is that the owner as the main actor uses his intuitive and empirical social experiences as a guide to realizing objects. Anyari (2013), in a study entitled "Metaphors of Acceleration in Design Objects for National Drag Racing Circuits". The metaphorical approach to the theme of design stems from its problems. Circuit areas give dynamic, and significant, acceleration characteristics to a structured, repetitive design. Many manifestations in acceleration eventually appear in exposed structural systems (Anyari and Narwaningty 2013: 138). Meanwhile, the research on the Gopogep at Petir Village racing circuit only adjusts the area of land available in the area to the needs of the arena itself, and continues as part of the social system of the community.

Conceptual Framework

The framework of thought as a conceptual and theoretical basis, to explain and express the realization of the continuity of the kart racing circuit in Petir Village (Gopogep) as a manifestation of the social system in its society. Darkheim's social facts paradigm is used, which is used as an umbrella to broadly see the underlying problem. Where the social system viewpoint considers the Gopogep Race Circuit in Petir Village as an object, so it is easy to analyze. Talcott

The research was conducted in Petir Village and District, Serang Regency City, in Banten Province. Primary data sources' come from: 1) the owner and designer of the gopogep circuit, 2) the community around the social object, and 3) documents related directly or indirectly to the object of research in the community. The research data is in the form of cultural cases, in collaboration with several informants who are believed to be active speakers (in language) in data sources. Purposive sampling technique, is to select informants who are considered to know best, and allow that the choice of informants will develop according to research needs. The selected informants are experts and/or community leaders, or community bearers of culture. Phenomenological research as a strategy will explain the context that comes from the empirical experience of resource persons related to their knowledge (Kholifah and Setyadiga 2018: 121).

Documents and archives in the form of pictures, photos, or clippings of magazine and newspaper articles to add references to material objects. This activity is carried out because the data needed must force the researcher to reveal another reality behind the reality itself. This is not only in what is seen and spoken, but also the value and meaning behind it (Wahidatalla 2017: 43). Observation activities record the actions of actors on the Gopogep racing circuit system, and relate them to contexts of value and meaning. Observations on the main elements, namely (1) the community around the system of social objects, (2) elements of the supporting structure of actors, (3) actors of the social system, and (4) supporting elements, such as facilities and factors for the safety and comfort of the village community. The purpose of the data review is to avoid widening the discussion from its context. Repetition activities are carried out with the aim of ensuring that the traced data can be obtained quickly. This activity is carried out by re-checking and re-observing the data that has been generated in the field. Data reduction, data presentation and conclusions or verification by interacting between components or with the data collection process, in a cyclical process.

The processing of the data is based on the type, namely: (1) the results of interviews, (2) field observations, and (3) the text of the review of the research object libraries and similar literatures. In the analysis activity, from the beginning it was processed simultaneously with data collection, where the analysis was processed continuously and continuously during the research (Sutopo 2002: 55). According to Creswell (2015), the standard assessment of the validation of qualitative research reports questions the scientific value, validity and accuracy of the findings produced (Kholifah and Setyadiga 2018: 116).

Manifestation of Social Action System on The Gopogep Racing Circuit in Petir Village

Abstract

Research with material objects that are subject to the phenomenon of the continuity of the playing arena that is formed and preserved on the social system in the Petir Village area, Serang Regency, Banten. The purpose of this research is to explore and reveal the reasons the community plays a role in its preservation behind the manifestation of the phenomenon of the karting circuit in Petir Village (Gopogep) in the area. Qualitative research methods followed by phenomenological research approaches to be used in observing human phenomena in understanding, experiencing, interpreting, and producing their social objects and the meanings they carry. Emile Durkheim's social fact paradigm is used as a way to see the context of the nature of social phenomena in producing this social object. Talcott Parsons' Structural Functionalism approach accompanies the method of searching for the nature of the symptoms of community actions on social object systems, which is the theory of A.G.L.L. from Parsons used on the basis of the actions of the actors as the subject of his research. This research produces explorations regarding the sustainability of the Gopogep racing circuit in Petir Village which is a must, where there is a recognized interrelation between the needs of the village community and the owner, and with the obligations of the local authorities in improving the economic welfare of the community.

Intensif (Optional)

Penelitian dengan objek material yang berwujud pada fenomena keberlangsungan pada land merupakan arena bermain yang terbentuk dan dipertahankan atas sistem sosial di wilayah Desa Petir, Kabupaten Serang, Banten. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap alasan keberlangsungan arena bermain tersebut yang berpacu dalam pelaksanaan olahraga karting pada fenomena sirkuit balap gokar gokar di Desa Petir (Gopogep) di wilayah tersebut. Metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian fenomenologis digunakan dalam memahami fenomena manusia sebenarnya, mengobservasi, mengartikan, dan menghasilkan objek sosialnya. Paradigma fakta sosial Emile Durkheim digunakan sebagai cara untuk melihat konteks dari sifat sosial-sosial sosial masyarakat dalam menghasilkan objek yang bernilai sosial. Pendekatan (Fungsionalisme Strukturalisme) Talcott Parsons mengungkap metode pencarian nilai dari gejala sosial manusia masyarakat atas sistem objek sosial, dimana teori A.G.L.L. dari Parsons digunakan untuk mencari-dasar pemahaman land pada objek sebagai proses belajar-penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan metodologi keberlangsungan sirkuit balap gokar gokar di Desa Petir yang merupakan sebuah keberlangsungan, dimana ada interrelasi antara baik dimana keberlangsungan masyarakat desa dengan peneliti, dan dengan kewajiban pemerintah, daerah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Keywords

Gopogep, Petir Village, Sustainability, Social System

Parsons' structural functionalism approach, in which the racing arena on a land in the Village of Lightning is a system of functions and actions of his social needs. Rocher said that a function is a complex of activities directed at meeting a need or needs of that side (Ritzer 2012: 408) (see Figure 1). According to Parsons, there are four functional imperative actions required by the system: namely: 1) Adaptation (structural form outside, where the system must adapt to the environment and adapt it to needs), 2) Goals: the system is obliged to achieve its main objectives, 3) Integration: a system that coordinates the relationship between systems, 4) Latency (pattern maintenance), maintenance of cultural patterns, which is abbreviated as A.G.L.L.



Figure 1. Social Action System Diagram

The requirements of a structural functionalism system are that the social system must be structured so that it can cooperate with other systems. The social facts that have been formed in the environment where the Gopogep circuit is located have an interrelation of needs with each other, which according to Parsons the system of definite action influences them. Social reality forces the Parsons system of action to work to provide information about the environment in accommodating the needs that arise, so that various criteria regarding the realization of a social object are always based on tacit agreement. Bernard (1983) said in consensus theory, that norms and values that are believed collectively are fundamental to the community, which focuses on social structures based on tacit agreement, and view social change as occurring at a slow and steady pace (Ritzer 2012: 406). On this basis, the embodiment of the Gopogep Race Circuit is the result of the realization of society as a social and its material fact.¹

Research Method

The qualitative method approach is a series of attitudes and strategies for investigating, with the aim that humans understand, experience, interpret and produce their social world. This

Interview Data Analysis

The results of interviews with resource persons (informants), related to the existence of the Gopogep circuit in Petir Village, were translated and made based on categories that were adapted to the formulation of the problem. Then it is processed by reduction through choosing problems that are believed to research needs, and especially regarding (1) the functions and benefits of the existence of the Gopogep circuit as an aspect of supporting the community's economy in Petir Village, and (2) community views and views regarding social action and its elements as well as the supporting actors of the social system. The process of validating the data, using triangulation techniques. By re-verifying the source, method, and time. Verification of the source is carried out on every statement of the resource person, and compares it with other source narratives to obtain the truth.

Discussion

Organisms in Parsons' theory as a system of action to support the fulfillment of needs, which according to Parsons consists of four elements of functional imperatives required by all the systems mentioned, that is:

Adaptation

Adaptation which is a system of adjustment to the environment and adapting between the environment and needs. In fact, one of the steps of the Gopogep circuit must be based on adaptation to the safety and comfort of the surrounding environment. The proximity of the circuit arena to densely populated residential requires that the circuit design does not interfere with environmental activities. Individual organisms are outside systems that are carried out by adapting and transforming their external world (Ritzer 2012: 410). The criteria for the construction of the Gopogep Desa Petir racing circuit use the required standards. According to Arsanamandir (2019), the race track is a vehicle competition arena that is structured like a circle, where the race starts and ends in a predetermined area. Circles or racing arenas are classified into permanent buildings

Introduction

Research with material objects that are subject to the phenomenon of the continuity of the playing arena that is formed and preserved on the social system in the Petir Village area, Serang Regency, Banten. The purpose of this research is to explore and reveal the reasons the community plays a role in its preservation behind the manifestation of the phenomenon of the karting circuit in Petir Village (Gopogep) in the area. Qualitative research methods followed by phenomenological research approaches to be used in observing human phenomena in understanding, experiencing, interpreting, and producing their social objects and the meanings they carry. Emile Durkheim's social fact paradigm is used as a way to see the context of the nature of social phenomena in producing this social object. Talcott Parsons' Structural Functionalism approach accompanies the method of searching for the nature of the symptoms of community actions on social object systems, which is the theory of A.G.L.L. from Parsons used on the basis of the actions of the actors as the subject of his research. This research produces explorations regarding the sustainability of the Gopogep racing circuit in Petir Village which is a must, where there is a recognized interrelation between the needs of the village community and the owner, and with the obligations of the local authorities in improving the economic welfare of the community.

method across the puzzle of the social object phenomenon in the form of the Gopogep Race circuit based on observing on the social system of the Petir Village community, which explains the whole system from its social facts. The phenomena of research subjects such as, behavior, perception, motivation, and action as a whole, seen through technical objectives, in context says (Moleong 2017: 7). This qualitative approach will seek answers to questions that highlight how socio-cultural experiences arise and get their meaning (Dacin and Lincoln 2011 [Trans. Daryanto] 2011: 24). The realization of the Gopogep Desa Petir circuit is an result of the expression of the community's language which are poured into social objects as an answer to the need for a sustainable playing arena for children in this area. Phenomenological strategies are applied to understand the meaning systems in the embodiment of the Gopogep circuit in Petir Village, through their experience and views of life. Phenomenology is an interest in meaning that a study understood directly by their senses, where all knowledge is generated by means of "phenomenon" senses (Wolcott and Wolf 1999: 224). It is natural things that are more scientific. As well as subjective research results reflect truly objective conditions. In other words, the more subjective phenomenological research is, the more objective the research is (Kuswanto 2009: 5). The interaction of qualitative data analysis will strengthen the results of the analysis of collective actions based on this shared belief, reflecting the actions of the community towards the manifestation of the object of the Gopogep circuit, according to Durkheim this is called natural social fact which give a functional value to the Gopogep racing circuit as a manifestation of society in Petir Village.

This qualitative approach will seek answers to questions that highlight the way in which socio-cultural experiences arise as well as to derive their meaning (Dacin and Lincoln 2011 [Trans. Daryanto] 2011: 24). The embodiment of the Gopogep circuit in Petir Village is the result of revealing the languages of the community which are poured into social objects as an answer to the need for continuity and sustainability of the playing field for children in this region. Phenomenological strategies are applied in understanding the symptoms and meanings in the embodiment of the Gopogep circuit in Petir Village, through their experiences and views of life. Phenomenology is an interest in something that is easy to understand directly with their senses, where all knowledge is produced by means of "phenomenon" senses (Wolcott and Wolf 1999: 224).

or temporary buildings (Arsanamandir 2019: 13). Gopogep kart racing circuit is a type of permanent building, with modern architectural planning, and still accommodates the concept of circulation for visitors. A typical form of modern architecture utilizes the form of sloping lines to create a dynamic element, taking into account the arena is located between settlement and rice fields, where the wind blows quite strongly from the rice fields, so that with this form, it can spread the wind in the kart racing game area. The planning of the Gopogep kart racing circuit using modern aesthetic methods reveals aesthetic values based on the empirical experience of the engineer (owner/financier), supported by the wishes of the Petir Village community, strengthening the validity of the social values contrast.

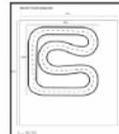


Figure 1. Gopogep Kart Circuit Design

The total area of Gopogep Circuit reaches approximately 1000 m², with the area of the circuit itself in the range of 400m², and the length of the race track reaching approximately 100m. The remaining 600m² of land is used by the circuit owner as a service area and other aesthetic needs to support the needs of the kart racing. In the north, south and west, it is directly adjacent to the community's rice fields, in the east it is bordered by residential area. The location of the Gopogep Circuit Arena in Petir Village is about 150m from the main Petir - Ciman Highway, with a few passing through several residential areas. Utilization of areas outside the race track is the result of their empirical experience. Utilization of service areas in the form of landing storage areas and places to rest visitors provide an atmosphere of adaptation to the environment. Service areas/services in the form of a lack of parking space for motorized vehicles are issues that must be

addressed immediately, where the social interrelationships faced by owners and residents who need economic improvement must face each other. According to Davis and Moore (1945) in the theory of functionalism states that these issues apply to all social positions. In this case the placement of high-level positions in stratification is considered an implicit position to occupy, but it is important for the sustainability and sustainability of the system in society, because it requires the greatest abilities and talents (Ritzer 2012: 402-404). Based on these issues, a solution is needed by placing the right person in that position in the stratification system.

The need for the construction of this arena has been adapted to the social and cultural conditions of the people in Petir Village. The Petir Village Authority granted a permit for the construction of the Gogepet racing circuit with various economic and psychological considerations for the welfare of the village community (see Figure 3). Economic considerations are based on obligatory policies, that every local government is obliged to increase revenues from various sources.³ The need for road access to the circuit arena requires support from residents or the local community, where the location of the circuit is not visible from the main route of Jalan Raya Petir - Cirus. Residents are traversed by road access to the circuit arena, and so for this research has no conflict affected by the construction of the object, but it is possible that conflicts will occur, given the various interests of the community with the realization of the Gogepet racing circuit. In line with Parsons who said that adaptation is a system that overcomes urgent and situational external needs. The system must adapt to the environment and its needs (Ritzer 2012: 409).



Figure 3. Actors in the Social System

preservation agenda. Conduct weekly and monthly restrictions that are attended by system members by the owner in order to bring members closer to the system, having an impact on satisfying goals that are secretly owned by the owner. The compensations given to the Petir Village community also have an impact on the motivation of the community within the system and outside the system to feel that they have the Gogepet racing arena in Petir Village. According to Parsons, culture is the main factor that binds various elements of the world of social action systems, where culture mediates interactions among actors and integrates personality and social systems (Ritzer 2012: 418).

Integration

The realization of the Gogepet racing circuit as a system. Actions that are recognized in Petir Village are social facts of Parsons, requiring integration in the system. Integration system, which regulates the relationships between parts of the components contained in the social system of the Gogepet racing circuit. Integration as a system that must manage the relationship between the adaptation system, the goal system and the latency system (maintenance of cultural patterns). The Adaptation Action System in the form of a stratification system and an intervention system, integrated with the personality system to achieve goals in the form of actor relationships, and integrated with the maintenance of cultural patterns, will form a unified whole in setting up an Action system at the Gogepet racing circuit organization in Petir Village (see Fig. 4).

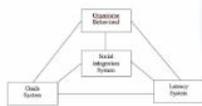


Figure 4. Integration Diagram on the Parsons Social System

Kerwin, Engkos, 2009. *Fenomenologi metode penelitian kuantitatif: konsep, prosedur, dan contoh penulisan tesis*. Widya Padjadjaran.

Melising, Lery J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)" in *PT. Remaja Rosdakarya*.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sitapa, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sabelan Maret University Press.

Tamboli, Marcello J., Prof Sangkardi, and Henry Peli. 2017. "Minat Internasional Circuit Race Hi-Tech Architecture". *Jurnal Arsitektur DASENG* 9(2):60-71.

Wallace, Ruth A., and Alvin Wolf. 1990. *Contemporary Sociological Theory: Expanding the Classical Tradition*. Praeger Hall.

Wierman, Prof. DR. I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Teori Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.

Wihartono, Benda. 2017. "Keberhasilan Keating Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang". *Insistansi Sesi Tadrisia Surakarta, Surakarta*.

End Notes

¹ Diah Suparta, Kari Penerbitan Desa Petir Kecamatan petir Kab. Serang, "unpublished". -date December 29 2020 at 10:30

² Durkheim's paradigm sees society as large in its structure, social life seen as an independent reality, regardless of whether the individual members of society like it or don't like it, agree or disagree. (Wrightson 2012: 2)

³ Natural facts, such as astronomical objects, technical objects and others, because they are easier to understand and can be observed directly. Material facts reveal a larger and more powerful reality of moral facts, which is both external to individuals and coercive for them. (Ritzer 2012: 134)

⁴ Research that examines the work of cultural products, the objects in the form of these objects are primary data, while the results of interviews and other data collected will be secondary data.

⁵ In the Regional Autonomy Law Number 23 of 2014, where for role of regional governments become greater to take care of their government affairs, including in terms of economic development. With decentralization so which the government gives authority. Ability to each region to develop economic development based on the potential of the region, but since regional autonomy was implemented until late, there are still some regions whose economic development has not increased even though if you look at the regional potential allows the region's economy to increase. (Cibakid: 2018: 8)

Goals

The purpose of the support system is to meet needs, and according to Parsons must be based on goals that are social and have social value. The goal to be achieved is the sustainability of the social system on the object itself. The personality system is to carry out the function of achieving goals by deflating system goals and mobilizing resources to achieve them (Ritzer 2012: 410). Parsons describes the purpose of social systems in terms of a number of functional prerequisites (Ritzer 2012: 414), namely: 1) The social object of the Gogepet racing circuit must be structured so that it can evenly work with other systems. In this case, its existence strengthens the social and cultural order in Petir Village, this has been shown through interdiscipline-based management with several supporters of social objects as a unified system. The existence of several street vendors who also sell food and drinks, the presence of seasonal parking directives, and plans for the establishment of restaurants, as well as the existence of an independent management plan by the community proves that the social system works. 2) Full support from other systems will have an impact on the sustainability of the Gogepet racing circuit, where support such as from the security and order parties, the food served is healthy and has a distinctive taste and support in the form of increasing the arena as a tourist area by the local government of Petir Village, will impact on the growing of a sustainable development area. At this time the current state of the Gogepet racing circuit has shown these symptoms, and it is hoped that the goal of this system will become a reality. 3) The social system of the Gogepet circuit must meet a significant proportion of the actors. The owner of the Gogepet circuit has done his job by interacting with the Petir Village community in general and the residents around the circuit arena in particular. The results of this interaction unconsciously form a tacit understanding that is motivated by the motivation to achieve the goal of culturally optimal mutual satisfaction.

The awareness to hold a Village from each individual citizen of the Petir Village community motivates the owner as the main actor to support the preservation of the Gogepet racing circuit, both morally and materially. 4) The Gogepet racing circuit must obtain adequate participation from its members, where the support of the owner's family in the area of the Petir Village community or not is very significant in achieving the goals that are believed collectively by the Petir Village community. Management which is still closed, only limited to members of the owner's family, allegedly does not place adequate people with the tasks they carry out, resulting

Conclusion

The sustainability of the Gogepet racing circuit in Petir Village is a must, where there is a reciprocal interaction between the needs of the village community and the owner, and the local government's obligation to improve the economic welfare of the community. Durkheim's paradigm of social facts can describe the manifestations of the social action system on the Gogepet racing circuit in the Lightning Village itself, regardless of the owner's personal goals. Social Facts as a whole are social structures, norms and cultural values that exist in the Petir Village community which are external to, and coercive to, the actors (owners, members in the system and supporters of the Gogepet racing circuit system). That the actors in the Gogepet racing circuit system interactively get input that is coercive from the culture-produced collectively by the Petir Village community.

To describe and explain the situation above, Talbot Parsons' Structural Functionalism theory approach is used, which shows that a function is a complex of activities directed at meeting a need for a system, the system in question is a system as the Gogepet racing circuit organization. Lightning. Using this description, it is described in the theory of A (adaptation), G (goals), I (integration) and L (latency) Parsons functional imperative model on the system, as follows: 1) Gogepet racing circuit is the result of adaptation to the environment in which it was founded. Circuit design does not necessarily result from the designer's empirical experience, but rather is external situational, in which the system must adapt to the environment and adapt the environment to need. The results of the Parsons adaptation social action system resulted that the use of the area accompanied by the placement of the right people in the stratification system in the Gogepet racing circuit system, as well as the interaction between policy makers and the owners of facilities, would have an impact on the alignment of regional autonomy legislation with an increase in community welfare area. The investment made by the owner will have a wide enough impact on the income of the Petir Village community, 2) the social environment as a system in parallel directs the goals of the Gogepet racing circuit, in which the system must achieve its main goal. The results of the discussion on the functional prerequisites of Parsons' social system, namely if the functional prerequisites are based on large-scale systems and the relationship of actors to each other, the goal of achieving order in the social system will be achieved. If the concepts contained in the thesis statement are committed not only by the owner,

in uncontrolled circuit operations in certain parts: 5) the owner of the Gogepet circuit has at least a controlling role over behavioral actions that have the potential to cause chaos, in this case the owner is still in control even though psychologically as an immigrant, due to financial strength. However, if the community is fully interested and interested, then a solution must immediately be found for controlling this social system. 6) if the conflict is disturbing, it must be controlled immediately. Conflict resolution are still internal to the owner and his family members, so conflict management does not really need to be attended and used. Until now, the community and residents who support the Gogepet racing circuit system in Petir Village are not aware of the internal conflict, or that it does not interfere with the achievement of the goals of the social system. 7) the social system requires a language to be sustainable. According to statistical data, the people of Petir Village all believe in Islam, which is a good factor in the continuity of the social object system such as the Gogepet racing circuit. The availability of worship facilities as a language or text that is believed by the general public, at least in the form of a prayer room, becomes a non-negotiable thing for the owners, which in the end are also the ones who maintain the sustainability of this social system.

Latency

Maintenance of Cultural Patterns in the embodiment of the Gogepet racing circuit as a system. Actions that are recognized in the Petir Village are socially factual, Parsons, is a latency (pattern maintenance), cultural pattern maintenance actions. Cultural system perform a latency function by providing actors with norms and values that motivate them to act (Ritzer 2012: 410). The maintenance of cultural patterns in the Gogepet racing circuit system, where the system itself provides, maintains, and saves both the motivation of the individuals in the system, as well as the cultural patterns that create and sustain their motivation. Cultural beliefs such as Islam which are embraced by all Petir Village communities, which are taught in public schools and madrasah, and are taught in every family scattered in the area, inside the latency function by transmitting culture norms and values to others, on the actors in the system and allows them to internalize it. The owner of the Gogepet racing circuit responded by taking actions that must show alignment with the maintenance of cultural patterns. As the person who occupies the highest stratification system in the system, the owner must provide facilities and infrastructure that support the cultural

but also by the members and communities that support the Gogepet racing circuit in Petir Village, then the goal of economic order will easily be achieved and enjoyed by the system and the people of Petir Village, 3) the presence of the Gogepet racing circuit is expected to be able to maintain the system of local cultural patterns, so that cultural patterns that have been regulated before the Gogepet racing circuit are not marginalized. Culture is a major force that binds the various elements of the world's social action system, where culture is able to mediate interactions among actors and integrate personality and social systems, 4) racing circuits must interact and integrate and become a system that regulates relationships, between system. Function Action as an integration is a mechanism to regulate the relationships between parts of the components, contained in the social system of the Gogepet racing circuit. Integration as a system that must manage the relationship between the adaptation system, the goal system and the latency system (maintenance of cultural patterns).

Funding

The author(s) received no financial support for the research, authorship, and/or publication of this article.

References

Antonmardiah, Ardhyana Bakanti. 2018. "Sensaring International Circuit". *Jurnal Pesisir Pantai* 1(1).

Any'ari, Abu Hasan, and Rethin Sirewansyah. 2018. "Sistem Absensi dalam Objek Kecewa Suku Di Kabupaten Nias". *Jurnal Sains dan Seni ITS* 2(2):1318-41. doi: 10.12962/25273520.v2i2.3816.

Denzin, N. K., and Y. S. Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

Djefri, Dedi. 2016. "Penerapan Penerbitan Dalam Pengembangan Ekonomi Daerah". *Jurnal: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 8(2):118-21. doi: 10.25127/ijia.v8i2.1429.

Khalid, Siti, and I. Wiyana Suryana. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagai Pendekatan dari Lapangan*. Depok: Rajawali Press, PT Rajagrafindo Perkasa.

Kawadach, Hrisvic, Filip Pasika, and Ivana Buticic. 2019. "Racing Circuits And Their Geometric Design Characteristics." *Electronic Journal of the Faculty of Civil Engineering Osijek* e-GPDS 10(19):98-107. doi: 10.1515/ejof.2019.19.10